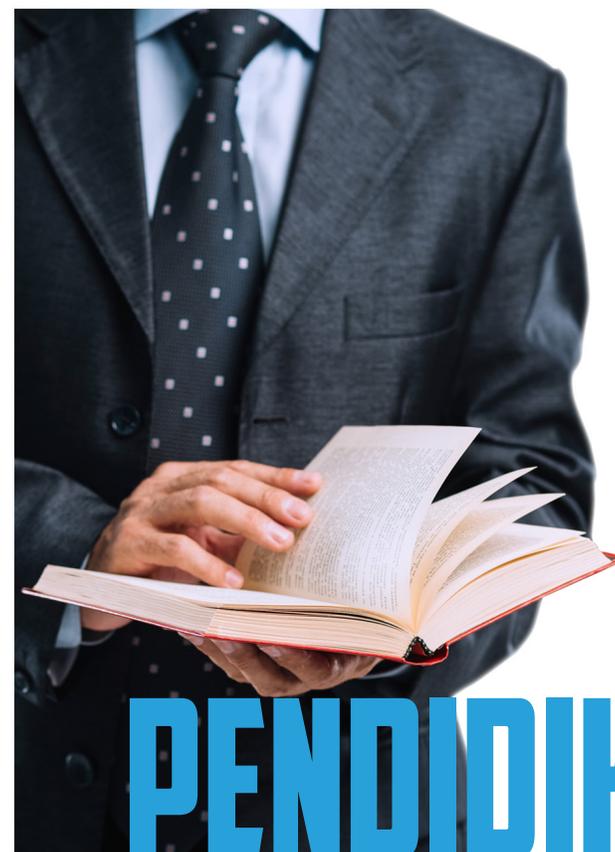




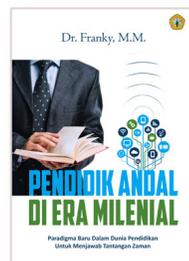
Dr. Franky, M.M.



PENDIDIK ANDAL DI ERA MILENIAL

PENDIDIK ANDAL DI ERA MILENIAL

Paradigma Baru Dalam Dunia Pendidikan
Untuk Menjawab Tantangan Zaman



Pendidik Andal di Era Milenial merupakan buku yang berisi cara pandang baru dalam ilmu pendidikan. Pendidik yang andal tidak dapat terjadi secara otomatis, namun terbentuk melalui perjalanan panjang dua proses yang berjalan secara simultan yakni pembelajaran dan pengalaman (*learning by doing*). *Never stop to learning because the world always teaching* - Jangan berhenti belajar karena dunia terus mengajar. Belajar merupakan keharusan bagi setiap pendidik. Jika tidak belajar maka tidak boleh mengajar. Mengapa? Jika seorang pendidik tidak terus belajar maka apa yang ia ajarkan adalah keilmuan yang sudah obsolete atau kuno. Padahal, peserta didiknya adalah manusia-manusia masa kini yang terus berubah. Sehingga, buku ini layak untuk dimiliki oleh kalangan orang tua, guru, dan mahasiswa dalam usaha mendidik serta membangun generasi yang cakap di masa yang akan datang.

“Tantangan dalam mendidik anak berubah seiring perkembangan zaman. Menjadi orang tua atau pendidik zaman now tidak lagi sederhana seperti orang tua atau guru kita dulu. Buku ini memberi panduan bagaimana mengenali dan memenuhi kebutuhan generasi millennial ini. Menjadi pendidik andal adalah sebuah proses panjang yang lahir dari komitmen seseorang yang merespon panggilan hidupnya. Kiranya buku yang sarat dengan isi namun tidak berat, akan dapat melengkapi dan mengingatkan para pendidik di era milenial ini.”

Charlotte Priatna

Pendiri Sekolah Athalia

Praktisi Pendidikan, Pembicara Seminar Parenting



Dr. Franky, M.M., adalah seorang staf pengajar pada program Pascasarjana - Magister Manajemen di Universitas Profesor Doktor Moestopo (Beragama). Menyelesaikan studi doktoral Manajemen Pendidikan di UNJ dengan predikat cum laude. MM dan S.Kom di Universitas Bina Nusantara. M.Th di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. Memiliki minat yang besar dalam dunia manajemen dan pendidikan melalui keterlibatan sebagai Pembina Sekolah Kristen Rehobot (2012- sekarang), Vice Principal for Junior High di Ipeka International Christian School (2003-2012), dan staf ahli dari Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil - GSKI.



Program Pascasarjana
Universitas Profesor Doktor Moestopo
(Beragama)

ISBN 978-602-53299-4-4



9 786025 329944



PENDIDIK ANDAL DI ERA MILENIAL

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

PENDIDIK ANDAL DI ERA MILENIAL

Paradigma Baru Mendidik Generasi Zaman Now
Dengan Relevan Tanpa Kehilangan Makna

Franky Tjong



2019

PENDIDIK ANDAL DI ERA MILENIAL

Dr. Franky Tjong, S.Kom., MM., M.Th.

Hak Cipta © Maret 2019

Desain Sampul dan Penata Aksara:
Budi Subagyo

Diterbitkan oleh:

Bornrich Publishing

Jl. Verbena Blok V10 No. 9

Graha Pratama - Citra Raya

Cikupa - Tangerang

Telp: 021-59400515

bornrichconsulting@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2018

ISBN: 978-979-1140-21-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peserta seminar “Menjadi Pendidik yang Andal di Era Milenial” yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga buku ini telah selesai di tulis. Peserta yang berasal dari orangtua dan guru di Mal Artha Gading; Sekolah Angelly, Prabumulih, Palembang; dan Jemaat GPdI Nganjuk, Jawa Timur. Kiranya, materi seminar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi orangtua dan guru di dalam menjalankan proses pendidikan bagi anak-anak.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Ketua Umum Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil, yang terkasih Bapak Pdt. Dr. Erastus Sabdono. Beliau telah memberikan dukungan dalam bentuk dana, doa, dan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu pendidikan kepada berbagai pihak.

Kepada rekan-rekan yang membantu terselesaikannya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih. Kepada Budi Subagyo yang telah membantu mendesain *cover* buku dan

layout tulisan. Hery dan Grant yang begitu detail sebagai editor. Ivan Mandala dan Patra yang telah memberikan arahan dalam pengambilan foto. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman di kantor Sekretariat Pusat GSKI Rehobot Ministry.

Kepada keluarga penulis, istri dan anak-anak yang rela membagi waktunya serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Penulis ucapkan beribu terima kasih.

Salam hangat.

Franky Tjong.
Jakarta, 1 Maret 2019

KATA PENGANTAR

Pendidik yang andal akan menghasilkan peserta didik yang dapat diandalkan saat menghadapi masa depan. Pendidik yang andal tidak dapat terjadi secara otomatis atau dengan sendirinya. Namun terbentuk melalui perjalanan panjang dua proses yang berjalan secara simultan (bersamaan) yakni pembelajaran dan pengalaman (*learning by doing*). Pertama, proses pembelajaran menunjuk kepada adanya satu usaha untuk terus memperlengkapi diri dengan ilmu pengetahuan dengan segala perubahannya. *Never stop to learning because the world always teaching* – Jangan berhenti belajar karena dunia terus mengajar. Belajar merupakan keharusan bagi setiap pendidik. Jika tidak belajar maka tidak boleh mengajar. Mengapa? Jika seorang pendidik tidak terus belajar maka apa yang ia sampaikan adalah masa lalu. Ia hanya mengajarkan keilmuan yang sudah *obsolete* atau kuno. Padahal, peserta didiknya adalah manusia-manusia masa kini yang terus berubah.

Kedua, pengalaman. Pengalaman merupakan ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dalam suatu kegiatan yang konkret. Yang dibutuhkan dalam proses mendidik tidak hanya

kelimuannya itu sendiri (ontologi), seperti ilmu bahasa, sejarah, matematika, seni, dan lain sebagainya. Tetapi harus bergerak kepada proses bagaimana ilmu tersebut dapat memberikan nilai guna atau dampak yang positif (aksiologi). Keilmuan yang tidak diterjemahkan dalam kegiatan konkret akan mati dengan sendirinya. Oleh karenanya, setiap orang yang terpanggil menjadi seorang pendidik harus memiliki banyak pengalaman menterjemahkan keimuannya kepada peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat merasakan manfaat dan dampak yang positif dari proses pembelajaran tersebut.

Pendidik yang pertama dan utama dalam setiap kehidupan manusia adalah orangtua. Lingkungan keluarga inti dalam hal ini adalah Ayah dan Ibu, merupakan pihak yang sangat penting serta strategis dalam membangun pondasi atau dasar dari pembangunan proses pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran atau pendidikan. Melihat peran dan tanggung jawab yang penting ini, maka diharapkan orangtua dapat terus memperlengkapi diri dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang baru sehingga ia dapat menjadi orangtua yang bertanggung jawab dan siap untuk mempersiapkan anak-anak memasuki dunia yang baru, dunia yang tidak pernah mereka masuki sebelumnya yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Dunia industri telah memasuki era baru. Era industri 4.0. Era dimana intervensi teknologi komunikasi dan

informasi tidak dapat dihindari. Jika hari ini kita masih melihat sebuah proses bisnis dilakukan secara konvensional (interaksi antarmanusia) dan tidak berubah maka hanya tinggal menunggu waktu yang tidak terlalu lama proses bisnis tersebut akan mati. Semisal, menunggu kendaraan umum dalam antrian panjang, menabung dengan bantuan seorang petugas *teller* bank, proses *check in* harus di depan *counter*, dan lain sebagainya.

Dunia telah berubah. *Distraction*. Perusahaan-perusahaan dalam skala kecil, menengah, dan besar telah memulai satu proses bisnis 4.0. Proses bisnis moderen dimana interaksi antarmanusia diganti dengan mesin dan teknologi. Sehingga dengan perubahan ini kita tidak perlu lagi masuk dalam antrian panjang menunggu kendaraan umum tanpa diketahui waktu kedatangannya. Cukup menggunakan aplikasi yang dapat menyediakan semua informasi yang dibutuhkan. Kegiatan menabung tidak lagi harus ke *teller* sebuah bank, cukup menggunakan aplikasi keuangan yang canggih (*fintech – financial technology*). Dengan kemajuan teknologi internet semua otomatisasi sangat dimungkinkan.

Perubahan yang fundamental atau distraksi ini harus mendapatkan perhatian yang mendalam dalam setiap kehidupan pendidik. Perubahan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Guru yang adalah pendidik sekaligus rekan kerja dari orangtua, turut berkontribusi bagi pertumbuhan, pembangunan dan pengembangan anak-anak. Dengannya, guru harus terus juga memperlengkapi

diri dengan pengetahuan terkini dan memiliki pengalaman berinteraksi yang intens dengan peserta didik. Guru harus sensitif kepada setiap perubahan sikap dan perilaku peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar guru dapat segera melakukan serangkaian antisipasi guna menghindari dan meminimalkan keadaan buruk yang tidak diinginkan.

Jadilah guru yang dinantikan kehadirannya. Hal ini merupakan awal yang sangat esensial dan mendasar untuk memasuki dunia mereka. Dengan mengetahui dan memasuki dunia mereka maka anak-anak akan merasakan dukungan yang diberikan oleh guru-guru mereka. Jangan hanya menguasai tubuh mereka hanya karena kita memiliki otoritas atau hak sebagai guru. Milikilah dan kuasailah hatinya maka kita akan memiliki anak-anak sepenuhnya. Hingga pada satu masa, kita siap melepaskan anak-anak memasuki dunia nyata dengan penuh keyakinan. Anak-anak pun siap untuk memasuki dunia mereka dengan percaya diri.

Buku dengan judul Pendidik Andal di Era Milenial merupakan buku yang berisi paparan paradigma atau cara pandang baru dalam ilmu pendidikan. Buku yang berisi uraian teknik-teknik dalam mengajar di era saat perkembangan teknologi berkembang dengan pesat. Diharapkan buku ini dapat menjadi pijakan bagi orangtua dan guru dalam mendidik anak-anak.

Selamat membaca.

KATA PENGANTAR

Editorial

Anak tidak selamanya menjadi anak. Suatu saat mereka akan bertumbuh dan menggantikan posisi orang yang lebih tua dari mereka. Dengan kata lain generasi baru akan menggantikan generasi yang lama. Tiap generasi akan menghadirkan warna tersendiri yang tentunya berbeda dengan warna generasi sebelumnya. Sebutan ‘anak zaman *now*’ tidak berlebihan dalam menggambarkan kekinian generasi ini yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini tidaklah menjadi suatu permasalahan pada beberapa dekade sebelumnya. Namun beberapa tahun belakangan ini, kekhawatiran akan hasil dari generasi berikutnya muncul terutama di kalangan orangtua dan para pendidik.

Kemajuan teknologi dan informasi adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindari. Di satu sisi kemajuan tersebut dapat membantu manusia dalam berbagai bidang, namun di sisi lain menyimpan ‘bahaya’ terutama bagi generasi muda yang tanpa berpikir panjang langsung saja menelan kemajuan teknologi dan informasi ini tanpa memilah. Percepatan perkembangan pola pikir yang menghasilkan suatu kebiasaan

dan kebiasaan itu yang akan membentuk suatu budaya kini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi. Tak bisa disangkal bahwa hasil generasi berikutnya sangat dipengaruhi oleh hal ini.

Beberapa pertemuan dengan orangtua dan para pendidik anak memberikan kesan kuat bahwa mereka seperti habis akal untuk mendidik anak-anak mereka. Mereka mulai berpikir akan seperti apakah generasi berikutnya jika mereka tidak berhasil untuk mendidik anak-anak mereka. Salah anakkah? Atau salah teknologi dan informasikah? Atau salah orangtua dan para pendidik anak? Alangkah baiknya kita tidak bermain siapa yang salah, tetapi mulai mencari solusi untuk menghadapi keadaan ini.

Dr. Franky Tjong, S.Kom., M.M., M.Th., ia adalah seorang teman, mentor, dan yang paling kami sukai adalah beliau adalah seorang yang terbebani di dunia pendidikan anak. Pengalaman beliau baik di bidang akademis dan praktisi anak merupakan perpaduan yang sempurna untuk menghadirkan sebuah karya literatur yang tentunya berkaitan dengan dunia pendidikan. Buku dengan judul “PENDIDIK YANG ANDAL DI ERA MILENIAL” ini adalah hasil dari penelitian, pengalaman dan perenungan beliau dalam bergelut dengan dunia pendidikan anak. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber solusi untuk menghadapi permasalahan dunia pendidikan anak.

Buku di tangan anda ini memberikan pandangan atau paradigma baru bagaimana mendidik anak di era milenial

dengan berbagai tantangan. Buku ini membuka wawasan mengenai generasi-generasi manusia, psikologi tentang manusia, anak dan permasalahannya, menjadi kreatif dan inovatif sebagai pendidik dalam proses pembelajaran, dan diakhiri dengan memiliki komitmen sebagai pendidik anak. Kesan kuat penulis dari buku ini adalah mengajak para orangtua dan pendidik anak untuk mengubah cara-cara mendidik dan cara memandang anak serta mengajak orangtua dan pendidik anak peduli akan generasi berikutnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua terkhusus yang peduli dengan generasi berikutnya. Jangan berhenti untuk mendidik anak, jangan berhenti untuk memperbaiki cara mendidik, jangan berhenti dan jangan berhenti. Begitu juga buku ini, mungkin tidak lepas dari kesalahan dan ketidaksempurnaan. Kami pun tidak akan berhenti untuk memperbaiki kekurangan kami. Kepada pembaca sekalian, kami ingin mengatakan: “Warna generasi berikutnya tergantung bagaimana kemahiran kita menggunakan seluruh media dan cara kita mewarnai mereka. Selamat membaca!”

Salam Editor
Hery & Grant

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	v
Kata Pengantar	xii
Kata Pengantar Editorial	xi
Daftar Isi	xv
Bab 1: Generasi Lepas Generasi	1
Bab 2: Anak-Anak Dan Permasalahannya	11
Bab 3: Manusia Dalam Psikologi Umum	29
Bab 4: Psikologi Perkembangan Anak	39
Bab 5: Makhluk Pembelajar	53
Bab 6: Proses Pembelajaran Yang Kreatif Dan Inovatif	65
Bab 7: Pendidik Yang Kreatif Dan Inovatif	77
Bab 8: Menjadi Pendidik Yang Andal	89
Bab 9: Media, Metode Dan Teknik Pengajaran Anak Di Era Moderen	121
Bab 10: Komitmen Pendidik	131
Penutup	137
Profil Penulis	141

BAB 1

GENERASI LEPAS GENERASI

Each generation goes further than the generation preceding it because it stands on the shoulders of that generation. You will have opportunities beyond anything we've ever known.

***-Ronald Reagan-
Former President of United States***

Pada satu waktu seorang ayah berkata kepada anaknya: “Nak, mengapa kamu tidak sekuat ayah? Kamu cepat kehilangan semangat dan daya juang. Padahal, kamu memiliki banyak fasilitas dan kesempatan untuk maju. Tidak demikian dengan ayah. Hidup begitu susah tetapi ayah tidak kehilangan semangat dan usaha untuk maju.” Demikianlah nasihat Si Ayah kepada anak lelakinya.

Saya sama sekali tidak menyalahkan dan menganggap *enteng* nasihat ayah tersebut. Namun di sisi lain, orangtua harus terbuka dan jujur melihat permasalahan yang terjadi dari berbagai sudut pandang. Mengapa? Kita tidak dapat serta merta membandingkan keadaan sukses di masa lalu dengan keadaan sekarang.

Si Ayah yang bergelimang penderitaan justru bisa sukses hari ini dikarenakan keadaan dan kondisi yang membentuknya. Jangan-jangan, malah penderitaan dapat menjadi vitamin yang ampuh bagi penguatan otot-otot jiwa dan kehidupan. Penderitaan yang dialami sebagai besi tempa dalam membentuk pola manusia yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan. Itulah yang terjadi pada Si Ayah pada masanya.

Bagaimana dengan keadaan sekarang yang dihadapi oleh Si Anak? Si Ayah yang sukses dalam karier dan memiliki tingkat ekonomi yang baik. Di mana penderitaan dalam bentuk ekonomi tidak terjadi lagi. Semua serba ada, semua serba tersedia. Itulah lingkungan ketika Anak itu dibesarkan. Tidak ada lagi tantangan, hambatan, dan penderitaan

Seperti yang dikatakan Franklin D. Roosevelt: *“A smooth sea never made a skilled sailor.”* Laut yang teduh (tanpa gelombang) tidak akan pernah menghasilkan seorang pelaut yang tangguh. Ternyata kenyamanan dapat menjadi kolesterol jiwa yang dapat mengganggu pertumbuhan karakter seseorang. Beda generasi beda pula kondisi dan keadaanya.

Kuat dan rapuhnya generasi sangat tergantung dari apa yang mengisi dan membentuknya.

Generasi adalah satu kurun waktu tertentu yang dihidupi oleh manusia. Kondisi manusia saat itu dan lingkungannya memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan manusia pada generasi tersebut. Sehingga, generasi yang satu memiliki semangat yang berbeda dengan generasi sesudahnya maupun sebelumnya. Jadi, berdasarkan perubahan zaman yang dialami oleh manusia maka penamaan generasi tidak dapat dihindari.

Dalam kurun waktu 100 tahun belakangan ini, kita mengenai beragam jenis dan nama generasi yang dapat menggambarkan semangat generasi yang ada di dalamnya. **Pertama**, generasi *Baby Boomers* – kelahiran di bawah 1960. Generasi yang terlahir pada masa berbagai perang telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Zaman ketika populasi anak-anak cukup besar, perekonomian, dan pertumbuhan penduduk mulai meningkat.

Generasi kala ini memiliki kecenderungan tidak suka menerima kritik. Mereka mengejar uang dan pengakuan dari lingkungan. Gengsi dan gaya hidup merupakan nilai utama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pandangan generasi ini adalah hidup untuk bekerja! Sehingga, apapun dilakukan guna memenuhi hasrat nilai dirinya. Namun demikian perlu diapresiasi, loyalitas dan dedikasi dalam bekerja menjadi bagian positif.

Kedua, generasi X: 1961-1980. Generasi yang suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang. Terbentuknya sikap ini adalah dampak dari pola asuh dari generasi sebelumnya, *Baby Boomers*. Generasi yang terlahir pada masa-masa Perang Dingin, Perang Vietnam, dan jatuhnya Tembok Berlin.

Generasi yang cenderung memiliki sikap toleran, yang mana dapat menerima berbagai perbedaan yang ada. Terbuka dengan kritik dan saran agar efisiensi tercipta. Pandangannya terbalik dari generasi sebelumnya yaitu bekerja untuk hidup dan bukan hidup untuk bekerja. Sikap ini menghasilkan keseimbangan antara pekerjaan, pribadi, dan keluarga. Pada zaman ini pun teknologi komputer sederhana sudah mulai dikenal, sehingga cara berpikir generasi ini terlihat inovatif. Selalu berusaha menciptakan sesuatu untuk mempermudah kehidupan manusia.

Ketiga, generasi Y atau generasi Milenial: 1981-2000. Perkembangan teknologi komputer yang massif membuat generasi angkatan ini menjadi suatu generasi yang mudah mendapatkan informasi secara cepat. Sehingga berdampak kepada pola pikir dan karakter yang penuh dengan ide berwawasan masa depan yang inovatif.

Generasi ini memiliki kesenangan untuk berani bertanya, menerima kritik, dan serta saran untuk kemajuannya. Pandangannya adalah penghargaan atau pengakuan datang dari kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Keseimbangan antara gaya hidup dan pekerjaan menjadi

hal utama dalam menentukan pekerjaan yang akan dilakoninya.

Keempat, generasi Z: 2001-2010. Generasi peralihan dari Generasi Y ke masa ketergantungan dengan teknologi. Masa di mana terbentuknya pola pikir yang serba instan. Namun, sejujurnya masih belum banyak yang dapat disimpulkan karena usia yang masih belia (bandingan dengan 2018 awal). Pandangan akan popularitas, pengakuan dari lingkungan, dan *exist* melalui berbagai kanal sosial media menjadi sangat penting. Untuk masa ini terdapat pandangan: *mending ketinggalan dompet daripada ketinggalan hape!*

Kelima, generasi Alpha: di atas 2010. Sebagai kelanjutan dari perkembangan dari generasi Z ketika mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin canggih. Mahir dalam menggunakan *gadget*, *smartphone*, dan kecanggihan-kecanggihan teknologi yang lain sekali pun di usia yang masih belia. Dilengkapi dengan latar belakang orang tua dari generasi Y yang juga terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi. Pola pikir yang terbuka, transformatif, dan inovatif akan memberi dampak perkembangan anak-anak yang hidup di generasi Alpha.

Lalu pertanyaannya adalah generasi mana yang paling baik untuk menghadapi tantangan zaman ke depan? Apa yang harus dipersiapkan oleh generasi zaman *now* dalam menghadapi era perubahan yang masif dan fluktuatif ini?

Manusia sebagai Obyek dan Subyek

Sebagai langkah persiapan yang strategis untuk menyiapkan generasi menghadapi tantangan zaman adalah melengkapi mereka dengan proses pembelajaran yang terarah, terukur, dan mendalam. Proses pembelajaran yang tidak hanya di ranah kognitif, tetapi dapat dikembangkan ke arah afektif, dan konatif. Dengan kata lain, setiap anak harus melewati proses pendidikan yang komprehensif dan implementatif.

Sehingga diharapkan dengan adanya pendampingan dan proses pendidikan yang holistik, anak-anak dibekali dengan keilmuan, keterampilan, dan karakter yang positif dalam menghadapi dunia yang sebelumnya belum pernah mereka hidupi. Generasi boleh berbeda tetapi pendekatan pengembangan pribadinya tetap, yaitu anak-anak menjadi obyek sekaligus subyek proses pembelajaran.

Perbedaan-perbedaan kehidupan generasi tidak dapat dipisahkan dari semangat zaman. Tantangan zaman yang mendesak dan mendorong terciptanya satu generasi baru. Generasi yang harus bersesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Jika tidak maka kehidupan sebuah generasi akan stagnan dan akan berakhir dalam keterpurukan.

Kebutuhan zaman akan membentuk generasi dengan segala perilaku atau perangainya. Bagaimana perilaku anda akan sangat tergantung dari bagaimana cara anda memandang kebutuhan dan pemenuhannya. Oleh karena itu, perilaku seseorang akan terbentuk oleh paradigma yang

dimiliki. Paradigma atau cara pandang yang bertumbuh dari kepribadian, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Unsur-unsur kepribadian, keluarga, dan lingkungan sekitar yang memberikan kontribusi masing-masing untuk pertumbuhan paradigma seseorang. Proses pembelajaran yang berlangsung secara simultan atau bersama-sama terjadi dalam waktu yang panjang. Apa yang menjadi paradigma seseorang tentang kehidupan sangat tergantung apa yang mengisi pikiran orang tersebut.

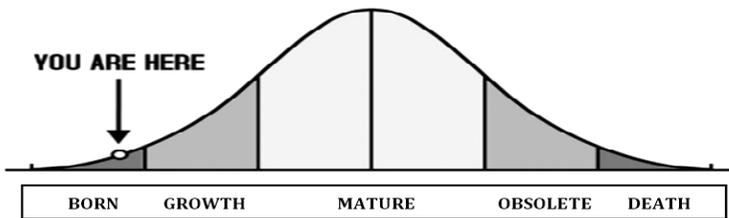
Satu hal penting yang harus diingat bahwa jangan terganggu dengan istilah penamaan generasi *Baby Boomers*, *X*, *Y*, *Z*, *Alpha*, dan lain sebagainya. Penamaan itu adalah bentuk penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan pembelajaran. Tetapi yang menjadi prinsip untuk diperhatikan adalah subyek pembelajarannya, yakni anak-anak.

Anak-anak dengan seluruh keberadaannya adalah segala-galanya yang harus mendapatkan tempat khusus dalam proses pembelajaran. Anak-anak adalah makhluk kecil yang siap diisi. Menjadi apa ia nantinya, tergantung apa yang mengisi pikirannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk hidup jika terciptanya suatu pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun non-fisik. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut tentunya terjadi secara normal, natural, dan masuk di akal dalam dimensi waktu yang ketat. Seiring dengan berjalannya waktu maka pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat terjadi secara simultan.

Jadi, perkembangan manusia seutuhnya harus dipandang sebagai sesuatu yang normatif dan argumentatif.

Sejatinya, pertumbuhan dan perkembangan manusia mengikuti kurva yang mewakili distribusi normal (*bell curve*), seperti tergambar di bawah ini.



Bell Curve atau kurva normal yang berbentuk seperti lonceng ini, biasanya digunakan untuk memodelkan fenomena kuantitatif pada ilmu alam dan ilmu sosial. Di samping itu juga dapat digunakan untuk skor pengujian psikologi dan fenomena fisika serta berbagai bidang statistika lainnya. Dan dalam kesempatan ini akan digunakan sebagai model pendekatan pertumbuhan atau perkembangan manusia.

Setiap manusia dalam proses perkembangannya pasti akan melalui tahapan-tahapan pertumbuhan sebagai berikut.

1. **BORN**

- a. *Prenatal* → periode 9 bulan 10 hari: manusia yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku.
- b. *Infancy* → 18-24 bulan: masa ketergantungan penuh dengan orangtua. Manusia dengan perkembangan bahasa, simbol, dan koordinasi sensomotorik.

2. **GROWTH**

- a. *Early childhood* → 3-5 tahun: memasuki usia prasekolah, belajar mandiri, dan senang bersosialisasi dengan temannya.
- b. *Late childhood* → 6-11 tahun: sekolah dasar, kemampuan membaca (*literacy*), menulis, dan aritmatik (*numeracy*).
- c. *Adolescence* → 12-19 tahun: perkembangan fisik yang dramatis, mandiri, logis, idealis, lebih banyak bersosialisasi di luar keluarga.

3. **MATURE**

- a. *Early adulthood* → 20-39 tahun: kemandirian dalam pribadi dan ekonomi, karier, mencari pasangan dan berkeluarga, belajar hidup dengan orang lain.
- b. *Middle adulthood* → 40-59 tahun, pribadi yang dewasa, pendamping regenerasi, keterlibatan dalam aksi sosial.

4. **OBSOLETE**

- a. *Late adulthood* → 60 tahun ke atas: *life review*, pensiun, penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru bertalian dengan masalah kesehatan.

5. **DEATH**-----

Inilah siklus kehidupan setiap generasi. Menjadi apa generasi ke depan, sekali lagi sangat tergantung apa yang mengisi dan menghidupkan generasi-generasi tersebut.

BAB 2

ANAK-ANAK DAN PERMASALAHANNYA

*It is easier to build strong children
than to repair broken men.*

- Frederick Douglass-

Mencegah jauh lebih baik daripada mengobati. Sekali pun kalimat ini sudah terdengar lama dan sering, tetapi pada kenyataannya masih banyak ditemukan masalah yang terjadi yang dikarenakan dampak dari pembiaran. Sudah paham bahwa satu hal berpotensi dan berindikasi terbentuknya satu masalah yang serius tetapi mungkin karena kecilnya potensi masalah tersebut maka dianggap tidak terlalu

penting untuk diurus. Atau masih terlalu dini untuk di-*judge* menjadi masalah. Alhasil, potensi masalah yang dibiarkan bertumbuh akan berkembang menjadi satu masalah yang serius. Kalau sudah *begini*, saling mencari dan menunjuk siapa kambing hitam atau biang keladi di balik masalah yang terjadi.

Pembiaran akan menjadikan satu potensi masalah kecil menjadi besar, makin membesar, dan *boom...* tidak terkendali lagi, *bak api membakar ribuan hektar hutan*. Sejatinya, ketika ditemukannya satu hal yang berpotensi dapat menjadi masalah di kemudian hari maka diharapkan sesegera mungkin dilakukannya penanganan atas masalah tersebut. *Api kecil akan mudah dipadamkan daripada api besar dan membara*.

Demikian pula, permasalahan yang terjadi di sekitar kehidupan manusia harus mendapatkan penanganan dan perhatian serius. Memang disepakati bahwa tidak ada manusia yang hidup di bawah bayang-bayang matahari yang tidak memiliki masalah. Kecuali ia sudah tidak hidup lagi maka masalahnya menjadi selesai. Faktanya, sedetail dan selengkap apapun persiapan manusia akan kehidupan ini, masalah tetap menjadi sahabat yang setia.

Dengan memahami bahwa permasalahan itu adalah sebuah keniscayaan maka manusia yang diberi akal budi oleh Yang Maha Kuasa diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik. Masing-masing manusia memiliki caranya tersendiri dalam menyelesaikan satu kasus masalah. Tidak ada satu metode mengatasi masalah yang berhasil di satu orang serta merta dapat berhasil di tempat orang lain. *Belum tentu*.

Mengapa? Karena bobot masalah satu orang dengan orang lain berbeda. Belum lagi aspek kepribadian orang-orang dalam menghadapi masalah juga berbeda-beda.

Ada seseorang yang menghadapi masalah lalu tenggelam dalam kebingungan dan kesedihan mendalam. Tak banyak kata yang terucap. *Diam seribu bahasa*. Tetapi ada orang lain yang begitu terkena masalah maka ia akan bersikap tenang dan berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang menjeratnya.

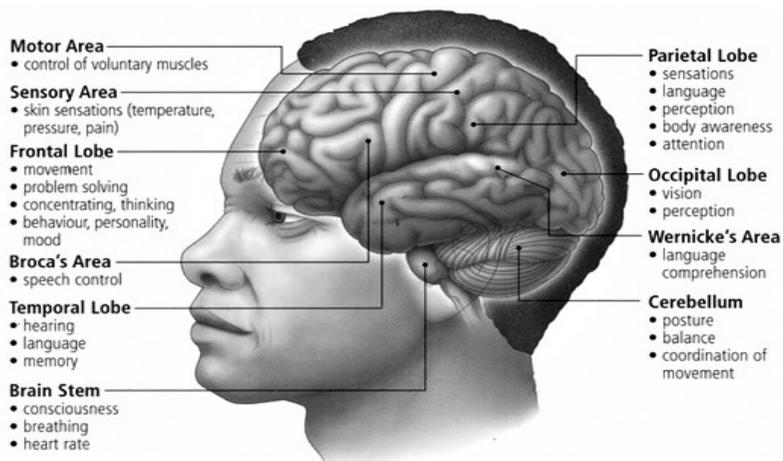
Demikian juga dengan anak-anak. Anak-anak adalah bagian dari “manusia kecil” yang dapat terhinggapi oleh masalah. Tentunya masalah yang dihadapi mereka dalam porsi dan bagian yang kecil juga. Namun, masalah tetap masalah, besar atau kecil harus segera mendapatkan penanganan yang baik dan komprehensif. Mengapa harus segera mendapatkan penanganan? Karena, ketika satu masalah tidak tertangani dengan baik maka tidak tertutup kemungkinan ia akan melahirkan masalah-masalah yang lain.

Apa yang menjadi masalah yang mendominasi anak-anak berusia 3-11 tahun? Bagaimana cara anak-anak menanggulangi permasalahan tersebut? Dua pertanyaan tersebut akan dibahas dalam tulisan berikut. Namun, sebelum pembahasan lebih lanjut terhadap dua pertanyaan di atas, ada baiknya kita memahami teori mengenai otak yang menjadi pusat kendali atas setiap gerak langkah manusia, termasuk anak-anak. Diharapkan dengan mengetahui tentang neurosains kognitif, -ilmu yang memiliki fokus mempelajari otak dan sistem syaraf yang berkaitan dengan fungsi otak- orangtua dan guru

memiliki kesamaan pandang dalam berinteraksi dengan anak-anak dalam segala permasalahan yang mereka hadapi

Neuroscience

Neuroscience adalah ilmu yang mempelajari dan mengungkap secara ilmiah otak dengan segala fungsinya. Karena kepentingan dalam mempelajari dan pengungkapan tersebut harus dilakukan secara holistik, utuh, dan lengkap maka dibutuhkan bantuan-bantuan disiplin ilmu lainnya. Mengapa? Pengungkapan segala fungsi otak harus dapat dibuktikan secara ilmiah melalui pendekatan dari disiplin ilmu yang lain. Semisal, ilmu pendidikan atau pedagogi. Apakah fungsi otak secara kognisi bekerja dengan maksimal akan sangat terlihat dari perkembangan pengetahuan dari seorang manusia. Indikator dan pengukuran kemajuan kognisi harus diisi oleh seorang pakar pendidikan.



Sumber: <http://www.humanbrainfacts.org/basic-structure-and-function-of-human-brain.php> (Di akses, 19 Februari 2018).

Struktur otak manusia terbagi atas 4 bagian besar, yakni *Cerebrum* (Otak Besar), *Cerebellum* (Otak Kecil), *Brainstem* (Batang Otak), dan *Limbic System* (Sistem Limbik).

Pertama, *Cerebrum* (Otak Besar)

Cerebrum adalah bagian terbesar dari otak manusia yang dinamakan *Cerebral Cortex*, *Forebrain* atau Otak Depan. *Cerebrum* merupakan bagian otak yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan *Cerebrum* membuat manusia memiliki kemampuan berpikir, melakukan analisis, logika, bahasa, kesadaran, perencanaan, memori, kemampuan visual, dan kecerdasan intelektual atau IQ.

Cerebrum terbagi atas 4 bagian yang disebut *Lobus*. Keempat *Lobus* tersebut masing-masing adalah: *Lobus Frontal*, *Lobus Parietal*, *Lobus Occipital*, dan *Lobus Temporal*. ***Lobus Frontal*** terletak di depan Otak Besar yang memiliki kemampuan kognitif, kreativitas, perasaan, ketertarikan dengan orang lain, dan kemampuan bahasa secara umum.

Lobus Parietal terletak di tengah-tengah otak yang berfungsi sebagai sensor perasaan seperti tekanan, sentuhan dan rasa sakit. ***Lobus Temporal*** terletak di bagian bawah yang memiliki kemampuan dalam hal pendengaran, pemaknaan informasi, dan bahasa (suara). ***Lobus Occipital*** terletak di bagian paling belakang yang memiliki kemampuan interpretasi terhadap benda atau objek yang ditangkap oleh retina mata.

Kedua, *Cerebellum* (Otak Kecil)

Cerebellum terletak di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas. *Cerebellum* berfungsi untuk mengontrol tugas-tugas otak. Semisal, mengatur sikap atau posisi tubuh, menjaga keseimbangan, koordinasi otot, dan gerakan tubuh. Otak Kecil juga berfungsi sebagai pengontrol gerakan saat mengendarai mobil, gerakan tangan saat menulis, gerakan tangan serta kaki saat mengunci pintu, dan lain sebagainya.

Jika terjadi musibah tabrakan yang mengakibatkan cedera atau rusaknya fungsi pada otak kecil maka dapat mengakibatkan gangguan pada sikap dan koordinasi gerak otot. Gerakan menjadi kacau atau tidak terkoordinasi dengan baik. Semisal, ketidakmampuan untuk memasukkan makanan ke dalam mulut, tidak mampu mengancingkan baju, kesulitan melangkah, dan lain sebagainya.

Ketiga, *Brainstem* (Batang Otak)

Brainstem atau batang otak terletak di dalam tulang tengkorak atau rongga kepala. Bagian otak ini bertugas untuk mengatur fungsi dasar manusia seperti pernapasan, denyut jantung, suhu tubuh, pencernaan, dan menghasilkan insting. Insting pada manusia akan berfungsi ketika timbulnya perasaan tidak nyaman atau terancam ketika seseorang yang tidak dikenal berada terlalu dekat dengan anda.

Keempat, *Limbic System* (Sistem Limbik)

Limbic system terletak di bagian tengah otak. Sistem limbik ini juga dimiliki oleh hewan mamalia. Komponen sistem limbik terdiri atas **hipotalamus, thalamus, amigdala, hipocampus dan korteks limbik**. Semua ini memiliki fungsi untuk menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, haus, lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme, dan memori atau pengingat jangka panjang.

Bagian terpenting dari Limbik Sistem adalah Hipotalamus yang salah satu fungsinya adalah bagian memutuskan mana yang perlu mendapat perhatian lebih dan mana yang tidak. Semisal, orangtua lebih memberi perhatian kepada anak sendiri dibanding dengan anak orang. Mengapa? Karena orangtua tersebut memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anaknya sendiri. Demikian juga, ketika seseorang membenci orang lain. Maka ia sering terbayang-bayang dan mengingatnya dengan kuat sosok orang tersebut. Mengapa? Sekali lagi, karena ada ikatan dan hubungan emosional yang mendalam dengan orang yang dibenci.

Sistem limbik juga menyimpan banyak informasi yang tak tersentuh oleh indera. Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai “Alam Bawah Sadar.” Dan LeDoux mengistilahkan sistem limbik ini sebagai pusat atas semua nafsu manusia, tempat bermuaranya cinta, penghargaan, dan kejujuran.

Fact or Fake?

*Berat otak laki-laki dewasa kurang lebih 1,4 kg dan perempuan lebih ringan 20%. Namun, beratnya otak tidak berkorelasi positif terhadap kecerdasan. Jadi jangan GE'ER dulu!... Wkkkkk... Otak manusia terdiri atas bagian kanan dan kiri. Terdapat satu serat yang memisahkannya, **corpus callosum (CC)**. Perempuan memiliki CC yang lebih tebal dibandingkan dengan laki-laki. Dan semakin tua, perempuan memiliki CC yang semakin tebal. Konon, serat CC ini adalah untuk menyimpan memori. Oleh karena itu, jangan pernah bertanding soal daya ingat dengan perempuan. Istri sangat ingat saat ketika 28 tahun yang lalu suaminya diam-diam memiliki simpanan yang lain... bahaya euy.*

Demikianlah sekilas penjelasan tentang otak dan segala fungsinya. Sekarang kita akan melihat menjawab dan mengurai tentang pertanyaan **Pertama:** Apa yang menjadi masalah yang mendominasi anak-anak berusia 3-11 tahun? **Kedua:** Bagaimana cara anak-anak menanggulangi permasalahan tersebut?

Anak-Anak: Permasalahan dan Penanggulangannya

Jika di awal dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat terhindar atau menghindari diri dari masalah. Demikian pun dengan anak-anak. Dalam ukuran tertentu,

anak-anak pun dapat memiliki masalah seperti bermasalah dengan dirinya sendiri, teman sebaya, dan lingkungan. Meskipun permasalahan anak-anak ini terdengar *lumrah* tetapi tetap harus terawasi dan dicarikan segera penanganannya. Ingat! Permasalahan besar dan semakin besar akan terjadi ketika terdapat satu permasalahan yang mengalami **pembiaran**.

Pembahasan permasalahan yang akan dibahas dalam dunia anak-anak dan bagaimana penanggulangannya terdiri atas 3 bagian, yakni permasalahan yang menyangkut fisik, perilaku, dan sikap.

Permasalahan dengan Dirinya Sendiri

-Obesitas-

Dewasa ini manusia diperhadapkan kepada satu dunia yang serba cepat atau instant. Termasuk di dalamnya soal asupan makanan untuk tubuh. Makanan cepat saji atau *junk food* begitu menggairahkan nafsu makan anak-anak. Sehingga, tanpa diduga anak-anak menjadi tergantung akan jenis makanan-makanan tersebut. Maka tidak tertutup kemungkinan, potensi tubuh anak-anak menjadi obesitas terbuka lebar.

Obesitas terjadi jika asupan kalori yang masuk lebih besar dibanding yang keluar. Obesitas ini juga tidak terjadi karena ketergantungan akan konsumsi makanan *junk food*. Kurangnya aktivitas fisik, lebih banyak bermain game di depan komputer, menonton televisi, dan lain-lain turut berkontribusi terciptanya tubuh yang obesitas. Obesitas itu sendiri adalah

kelebihan lemak yang sangat tinggi di dalam tubuh, sehingga melebihi berat ideal seseorang.

Apa yang terjadi dengan anak-anak obesitas? Mereka sering menjadi bahan *ledekan* dan pem-*bully*-an dari rekan-rekan sebaya mereka. Beban mereka akan semakin berat manakala orangtua atau saudara kandung memanggilnya dengan sebutan 'gendut' bagi laki-laki dan 'gembrot' bagi perempuan.

Mereka akan menjadi anak yang tertutup, tidak banyak bicara atau kecenderungannya diam, takut, malu, dan menutup diri. Memang dalam kenyataannya, banyak juga ditemukan anak-anak yang 'gendut' dan 'gembrot' malah pandai bersosialisasi dan dapat menghasilkan uang, seperti *youtuber* Tan-Tan. Namun demikian, porsi terbesar justru menjadikan anak-anak cenderung menjadi introvet.

Orangtua dan guru harus memahami keadaan ini dari segala perspektif. Artinya terbuka atas setiap masukan dan usaha untuk membantu anak-anak yang memiliki kecendrungan obesitas ini. Bantuan yang dapat diberikan orangtua dan guru adalah sebagai berikut.

1. Menjaga dan mengatur pola makan sejak dini dengan jenis makanan yang sehat
2. Tidak membeda-bedakan kondisi mereka dengan teman-teman yang lain
3. Tidak memberikan status atau *labelling*
4. Melibatkan mereka dalam banyak kegiatan (olahraga

atau kegiatan fisik yang menyenangkan, bukan hanya melelahkan)

5. Mengangkat potensi mereka dan merayakan bersama dengan teman-temannya
6. Dan lain-lain

-Tidak Percaya Diri-

Tidak percaya diri atau *minder* pada anak-anak disebabkan oleh banyak faktor antara lain, penampilan yang kurang menarik (cacat tubuh), merasa miskin atau berkekurangan (terlihat dari pakaian yang dikenakan atau jenis makanan yang dikonsumsi), merasa paling bodoh bila dibandingkan dengan teman-temannya yang tahu banyak hal, dan lain-lain.

Ini kondisi yang banyak dialami pada usia anak-anak dan kebanyakan mereka akan menutup diri terhadap teman-teman dan lingkungannya. Mereka malu, merasa rendah diri, dan terbuang dari komunitasnya. Sekalipun, komunitasnya tidak berlaku demikian tetapi anak-anak tersebut telah memiliki standard yang kurang tepat dalam menilai dirinya.

Di sinilah anak-anak demikian sangat membutuhkan bantuan orangtua dan gurunya. Bantuan yang sangat diperlukan untuk 'mengangkat' mereka dalam aksi 'diam' seribu bahasa. Orangtua dan guru harus peka dan sensitive terhadap permasalahan yang dialami oleh anak-anak ini. Mengapa? Ketika ia tidak mendapatkan perhatian dan

bantuan dari orangtua dan gurunya maka ia akan semakin 'terhilang' dari dunianya.

Orangtua dan guru yang memiliki kasih mendalam terhadap kehidupan anak-anak, pasti dapat merasakan 'ketegangan' proses perkembangan yang berbahaya ini. Oleh karena itu, orangtua dan guru dapat memberi bantuan berupa:

1. Memberikan dan menginvestasikan waktu lebih banyak dengan anak-anak.
2. Sebut dan panggil nama mereka dalam doa dan dalam setiap pertemuan dengan teman-temannya.
3. Berikan perhatian yang mendalam dengan memberi banyak penjelasan nilai-nilai kehidupan.

Permasalahan dengan Teman Sebaya

-Sosialisasi-

Anak-anak dengan rentang umur 3-5 tahun atau yang disebut *Early childhood* akan memasuki usia prasekolah. Lingkungan sekolah yang didesain sedemikian rupa dengan menciptakan suasana bermain dan belajar yang menyenangkan. Karena lingkungan prasekolah maka anak-anak akan bertemu dengan teman-teman sebayanya untuk banyak bersosialisasi dan juga belajar untuk mandiri.

Namun, banyak permasalahan yang ditemukan pada anak-anak dalam perkembangan bersosialisasi ini. Semisal, seorang anak yang sangat dominan dan menguasai arena permainan. Sehingga membuat anak-anak yang lain tidak *kebagian* alat permainan tersebut. Ia akan marah, berteriak,

dan bisa saja memukul ketika anak lain mengambil alat permainan tersebut.

Perilaku ini tentunya tidak terbentuk secara mendadak dalam 1 atau 2 hari selama masa prasekolah. Tetapi telah tertumpuk lama dalam asuhan orangtua di rumah. Kalimat ini tidak bermaksud mencari “kambing hitam” atas permasalahan yang ditimbulkan oleh anak-anak. Tetapi, kita ingin menemukan kausalitas atas permasalahan yang ada. Sehingga, dapat ditemukan satu solusi atas kondisi yang dapat merugikan Si Anak lebih jauh lagi.

Dampak atau akibat pembiaran orangtua atas perilaku yang negatif yang dilakukan oleh anak-anak memang tidak dirasakan dalam waktu dekat. Tetapi akan terasa dampaknya dalam jangka waktu yang panjang. Anak-anak yang dibiarkan berperilaku negatif merasa mendapatkan dukungan dan pembenaran. Sehingga, anak-anak merasa nyaman-nyaman saja dengan perilaku demikian. Alhasil, dalam kurun waktu tertentu, perilaku itu akan menjadi permanen, kuat menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi karakter.

Anak-anak yang memiliki perilaku suka mengganggu teman sebayanya tidak merasa sama sekali bahwa hal itu merugikan orang lain. Ia merasa bahwa tindakan atau kelakuannya ‘disetujui’ oleh orangtuanya (akibat pembiaran dalam jangka panjang). Kata-kata kasar, tindakan fisik yang dapat melukai, sikap tubuh yang marah, kesal, mengancam, dan lain-lain merupakan ekspresi yang telah terkristal lama.

Bagaimana orangtua dan guru menghadapi anak-anak yang terlanjur memiliki perangai demikian? Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah anak-anak adalah produk orangtua dan lingkungannya. Dengan demikian, langkah pertama untuk membantu anak-anak keluar dari perilaku ini adalah ubah terlebih dahulu perangai orangtuanya. Minimal sudut pandang atau paradigma dalam mendidik anak-anak harus sedikit berubah.

Guru harus dipandang sebagai rekan kerja dalam mendidik anak-anak. Orangtua tidak dapat mendelegasikan atau mengalihkan tanggung jawab mendidik anak-anak kepada guru atau pihak lain. Orangtualah yang memiliki fungsi dan tanggung jawab utama dalam hal mendidik anak-anak ini. Namun demikian, peran guru-guru menjadi penting sebab mereka harus dapat menjadi pelengkap dalam proses didikan ini. Bukan sebaliknya menjadi lawan yang bertentangan dengan orangtua.

Komunikasi orangtua dan guru harus terjalin secara utuh, lengkap, dan komprehensif. Mengapa? Antara orangtua dan guru harus terjalin kerja sama yang bersinergi dan bersesuaian. Agar tindakan, kedisiplinan, dan perlakuan orangtua di rumah sama dengan di sekolah. Sehingga, anak-anak tidak menemukan 'celah' ketidaksesuaian dan menjadi bingung mau ikut yang mana.

Dalam bersosialisasi hendaknya orangtua atau guru tidak memberikan batasan kepada siapa saja kita harus bersosialisasi. Ingat, ini zaman milenial. Zaman yang tidak

lagi dapat dibatasi oleh ruang, waktu, dan sistem. Semua terbuka secara luas. Yang bisa dilakukan oleh orangtua dan guru adalah memberikan pemahaman, pengarahan, dan bimbingan yang secukupnya. Hal ini dilakukan supaya anak-anak mendapatkan pengetahuan dan memiliki pertimbangan dalam hal bersosialisasi ini. Jika ia salah dalam berteman atau bersosialisasi maka dampaknya akan sangat merugikan. Ingat! *Statement* ini harus keluar dari anak-anak sendiri sebagai bukti kemengertian mereka.

Yang terakhir, orangtua dan guru harus menjadi contoh atau teladan yang kuat kepada anak-anak. Orangtua dan guru harus mempraktikkan bagaimana indahnya mengalah, senangnya bertutur-kata yang sopan, segarnya berperilaku menyenangkan, dan lain-lain. Tidak ada yang lebih hebat dan berdampak daripada menjadi contoh atau teladan.

Permasalahan dengan Lingkungan

-Merusak-

Anak-anak yang tidak memiliki kebiasaan rapi akan terlihat pada saat mereka selesai bermain. Mereka tidak menempatkan kembali alat-alat permainan pada tempatnya semula. Mereka meninggalkannya tanpa merasa beban. Mengapa? Sudah terbiasa begitu! Tidak mengembalikan keadaan pada kondisi semula sudah dapat dikategorikan 'merusak.' Merusak keadaan dan suasana yang sebelumnya rapi tertata. Ekstrimnya, ada anak-anak yang memang

memiliki perilaku merusak. Merusak meja kursi, alat permainan, mencorat-coret dinding, dan lain-lain.

Penulis tidak menampik bahwa inilah dunia anak-anak. Rame, seru, teriak, loncat, dan lain sebagainya. Tetapi, perhatikan! Perilaku sehat dan baik itu harus mulai dibentuk sejak dini. Penulis tidak melarang suasana menjadi rame, seru dengan teriakan dan loncatan anak-anak. Tetapi pada stadium tertentu ketika terjadi disharmoni dengan lingkungan maka harus segera dilakukan tindakan pencegahan.

Merusak dengan tidak mengembalikan barang-barang pada tempatnya, mendorong kursi hingga patah, mencoret dinding dengan pensil, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain adalah perilaku yang harus segera mendapatkan penanganan yang serius. Jangan sekali-kali terjadi pembiaran! Ini permasalahan yang penting dan serius.

REAL STORY

Satu ketika, seorang guru mendapatkan anak didiknya membuang sampah sembarangan. Ibu guru sangat sensitive dan peka atas perilaku tersebut, lalu memanggilnya seraya bertanya: "Mengapa kamu membuang sampah sembarangan? Bukankah ada tempat yang dapat menampung sampah tersebut?" Lalu Si Murid menjawab: "Ibu Guru, orangtua saya membayar SPP cukup mahal termasuk untuk menggaji tenaga kebersihan untuk memungut sampah yang telah saya buang."

Ternyata perilaku ini dibentuk setiap hari oleh orangtuanya. Ketika orangtua membayar biaya tol dan mendapatkan struk (saat itu), lalu membuang lembar struk tersebut. Si Anak bertanya: "Ayah, mengapa membuang lebar struk tol sembarangan?" Jawab Ayah: "Nak, jika ayah tidak membuang struk itu sembarangan maka tukang sapu jalan tol akan kehilangan pekerjaannya."

Cerita nyata di atas memang sangat miris, sedih, dan mengesalkan. Tetapi apa boleh buat? Hidup ini adalah proses tiru meniru. Apa yang diperlihatkan atau diperagakan di depan anak-anak maka mereka akan mengikutinya 'persis'. Oleh karenanya, orangtua dan guru harus extra hati-hati dalam memperagakan sikap, tingkah laku, perkataan, dan lain-lain di depan anak-anak. Mereka akan segera *copy* dan *paste* tanpa banyak menemui hambatan.

Demikian juga contoh atau teladan yang baik akan mereka *copy and paste*. Mengapa kita sebagai orang dewasa tidak memberikan contoh perilaku yang sopan, baik, dan menyenangkan? Apa yang ditanam itu juga yang akan dituainya. Oleh karenanya, tanamlah hal-hal yang menyenangkan maka akan menghasilkan hal yang menggembirakan. Pastikan hal itu anda lakukan!

BAB 3

MANUSIA DALAM PSIKOLOGI UMUM

*The more you know yourself,
the more patience you have for what you see in others.*

-Erik Erikson-

Penggalan kalimat di atas oleh Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan kelahiran Jerman sebenarnya berisi pertanyaan yang harus mendapatkan jawaban atau klarifikasi yang serius. Pertanyaan itu adalah: Apakah anda mengetahui tentang diri anda sendiri? Sikap, karakter, perilaku, kebiasaan (positif dan negatif), dan lain-lain. Bagaimana cara atau metode anda untuk mengetahui dan

mengenali diri sendiri? Bertanya pada orang lain, membaca buku, menilai sendiri, dan lain-lain. Memang, sekilas pertanyaan ini terbaca sederhana dan tidak sukar untuk dijawab. Tetapi akan menjadi sulit untuk dijawab manakala jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut harus komprehensif, holistik, dan terukur. Selain membutuhkan daya analisis yang dalam, ternyata dibutuhkan kejujuran untuk dapat melihat, mengamati, dan menilai diri sendiri. *Tidak sederhana, bukan?*

Kemampuan kita dalam mengenali diri sendiri dengan baik dan jujur akan memberikan dampak serta pengaruh yang signifikan pada saat kita melihat dan menilai orang lain. Orang yang tidak jujur dalam menilai diri sendiri akan berlaku yang sama pada saat ia menilai orang lain juga. Tentunya, ketidakjujuran tersebut tidak hanya membawa kerugian kepada orang lain, juga tentunya kepada diri sendiri.

Sebagai contoh. Seseorang yang tidak mengenali dan menyadari dirinya memiliki rasa bangga terhadap sesuatu, maka akan segera memberi penilaian tidak positif terhadap pencapaian hasil orang lain. Ia akan memberikan komentar yang tidak memiliki dasar, reaktif, dan berkonotasi negatif. Untuk itu betapa pentingnya seseorang untuk mengenal dirinya sendiri dengan jujur. Jadi untuk memenuhi kebutuhan ini, maka pengetahuan Psikologi akan sangat membantu seseorang dalam mengenali dan menganalisis diri sendiri juga orang lain.

Psikologi

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang perilaku, karakter, dan mental manusia. Seorang psikolog adalah seseorang yang memiliki kompetensi keilmuan dan keterampilan dalam melakukan analisis dengan metode-metode tertentu untuk mengetahui keadaan 'jiwa' seseorang. Mengapa? Karena jiwa manusia merupakan pusat komando atas seluruh sikap dan tindakan manusia.

Seseorang yang memiliki sikap negatif akan tercermin salah satunya melalui perkataannya yang kasar dan cenderung menyakitkan orang lain. Sikap dan karakter orang tersebut dapat dikategorikan memiliki potensi 'sakit' jiwanya. Tentunya, setiap perkataan yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain akan terlihat relatif. Relatif menunjuk kepada ketergantungan masing-masing individu. Semisal, menurut Andi: Perkataannya biasa saja dan apabila orang lain tersinggung, itu bukan menjadi urusannya. *Jangan baper...*

Oleh karenanya, setiap orang harus mengenal siapa dirinya dengan baik. Sehingga, potensi-potensi 'sakit' jiwanya dapat terdeteksi secara dini, cepat, dan tepat. Sikap demikian akan sangat menguntungkan individu tersebut. Mengapa? Ia akan menjadi seseorang yang berempati terhadap perasaan orang lain. Seseorang yang telah selesai dengan dirinya, pasti bisa menyelesaikan dengan baik dalam membangun hubungannya dengan orang lain.

Pengetahuan dan keterampilan psikologi akan sangat membantu seseorang untuk menolong, mengarahkan, dan membimbing orang lain agar memiliki sikap, karakter, dan mental yang sehat. Tentunya, sebelum seorang psikolog menolong orang lain, ia adalah seseorang yang telah mampu mengontrol diri dan jiwanya sendiri dengan baik. Bagaimana seorang psikolog memulai analisisnya terhadap satu kasus? Tentunya terdapat kaidah, hukum, aturan, dan prosedur serta tahapan yang harus dilewati.

Studi Kasus

Untuk mengetahui langkah-langkah bagaimana seorang psikolog melaksanakan keterampilan dan keilmuannya dalam menganalisis satu permasalahan, di bawah disampaikan sebuah contoh kasus.

Irawan adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun. Ia adalah anak ke-3 dari 4 orang bersaudara. Kedua kakak dan seorang adiknya, semuanya adalah perempuan. Dengan kesibukkan kerja Sang Ayah, alhasil, waktu Irawan dalam hal kuantitas dan kualitas banyak bersama ibunya dan saudara-saudara perempuannya.

Lingkungan keluarga yang cenderung feminis telah membentuk Irawan menjadi sosok anak laki-laki yang kewanitaan. Bicaranya lembut dan sering diiringi dengan bahasa tubuh yang gemulai layaknya seorang perempuan.

Irawan merasa cukup nyaman dengan sikap dan perilakunya tersebut. Sehingga, kebanyakan temannya bergender perempuan daripada laki-laki. Permasalahan mulai timbul ketika ia berada di lingkungan sekolah atau tempat-tempat bermain lainnya. Ketika anak laki-laki lainnya memandang dan mempersepsikan Irawan sebagai tidak 'utuh' sebagai laki-laki. Keadaan ini semakin membuat Irawan tidak nyaman dengan lingkungan bermain yang kebanyakan bergender laki-laki. Sehingga, tindakan pem-bully-an, ejekan, dan hinaan menjadi 'makanan' Irawan dalam keseharian. Keadaan ini membuat Irawan makin jauh dengan temannya yang segender dan makin dekat dengan sahabat yang berbeda gender.

Bagaimana pandangan dan komentar anda mengenai contoh kasus di atas? Apakah kasus di atas tergolong bahwa Irawan memiliki kelainan tertentu yang berbeda sangat dengan standard yang berlaku secara umum? Jika memang terindikasi aspek negatifnya, bagaimana peran dan bantuan yang dapat diberikan oleh psikolog terhadap kasus ini?

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis terhadap satu kasus. Wilhelm Wundt (1832-1920), seorang psikolog kelahiran Jerman mendirikan laboratorium psikologi pertama di dunia pada 1879. Laboratorium psikologi di universitas Leizig, Jerman yang menjadi *cikal-bakal* berkembangnya pengetahuan dan metode

ilmiah untuk dapat lebih memahami manusia dengan segala perilaku, karakter, dan mentalnya.

Di bawah adalah beberapa metode dalam psikologi yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap satu kasus kejiwaan manusia, antara lain.

Metodologi Eksperimental

Metodologi eksperimental (percobaan/observasi) dikembangkan oleh Wundt. Dikarenakan Wundt-lah yang pertama kali membuat laboratorium yang formal dan ilmiah pertama di dunia. Sehingga, *Wundt often called “the father of experimental psychology.”* Istilah eksperimental dalam psikologi dapat diartikan sebagai suatu pengamatan secara teliti dan lengkap terhadap gejala-gejala jiwa. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui tentang reaksi individu atau kelompok dalam situasi tertentu atau di bawah kondisi tertentu.

Jadi, tujuan metode eksperimental adalah untuk mengetahui sifat-sifat umum dalam gejala kejiwaan. Semisal pikiran, perasaan, kehendak, ingatan, dan lain-lain. Metode ini menggunakan suatu prosedur sistematis yang disebut sebagai *eksperimental design* (rancangan eksperimen). Adapun langkah-langkah dalam *eksperimental design* adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan atau mengidentifikasi adanya masalah (kejiwaan). Menemukan masalah yang berkaitan dengan jiwa manusia.

2. Memformulasikan masalah tersebut dengan menggunakan konsep dan teori. Adanya dukungan teori akan menjadikan formulasi masalah menjadi lebih ilmiah.
3. Mengusulkan alternatif solusi atas satu kasus (hipotesis).
4. Diujicobakan.

The beginnings of a differentiation of mental function can be found even in the protozoa.

-Wilhelm Wundt-

Protozoa: hewan super kecil 3 – 1000 mikron atau 1 mm (bisa terlihat dengan menggunakan mikroskop).

Observasi Ilmiah

Wundt menjelaskan bahwa ada dua tipe observasi, yakni eksternal dan internal.

Pertama, observasi eksternal dilakukan dengan cara mencatat kejadian-kejadian (fenomena) yang terlihat dan teramati. Observasi eksternal ini berguna untuk mengukur hubungan sebab akibat yang terjadi pada tubuh secara fisik. Semisal, percobaan stimulus dan respon. Kita dapat mengamati dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi atas obyek observasi serta merumuskan permasalahan secara komprehensif.

Kedua, observasi internal (introspeksi) dengan menggunakan pikiran dan perasaan. Observasi jenis ini memang terkesan subyektif dan tidak memiliki dasar ilmiah karena semua penilaian tergantung kepada diri observer sendiri. Sehingga, diasumsikan bahwa jenis ini tidak memiliki dasar atau landasan yang kuat dalam merumuskan satu permasalahan, apalagi solusi.

Tetapi penulis tidak ingin menampik bahwa adakalanya perasaan, intuisi, dan pikiran dapat juga menangkap nomena-nomena (meta-fisik) yang tersembunyi di balik fenomena. *Mohon maaf bagi kaum laki-laki... keterampilan untuk dapat menemukan nomena di balik fenomena... adalah area-nya para perempuan* (tidak absolut sih... tetapi dominan). Justru, untuk masalah yang berkenaan dengan jiwa, keterampilan untuk menemukan nomena sangat dibutuhkan.

Sejarah Kehidupan (Biografi)

Memang tidak dapat dijadikan satu standard utuh bahwa faktor keturunan berpengaruh dominan terhadap keadaan jiwa seseorang. Tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa banyak kasus terjadi karena sangat bertalian erat dengan faktor keturunan. Seseorang yang berjiwa pemarah yang harus meluapkan emosinya dengan mengungkapkan kata-kata kasar, banyak ditemukan memiliki latar belakang orangtua yang setali tiga uang.

Dengan demikian, catatan sejarah kehidupan merupakan sumber data atau informasi yang penting untuk

lebih mengetahui dan mengenal “jiwa” seseorang. Bagaimana perangai ibunya? Bagaimana perilaku ayahnya? Apakah kakek atau neneknya memiliki sejarah? Dan informasi-informasi yang lain.

Ingat, kita tidak dapat mengubah sejarah. Yang bisa dilakukan adalah memperbaiki sejarah. Kelam, pekat, dan hitamnya sejarah seseorang jangan pernah mengganggu kejiwaannya. Marah, kesal, sampai benci boleh saja, tetapi jangan tenggelam di dalamnya. Tetapi kita dapat memperbaiki sejarah. Jika seseorang ditemukan memiliki sejarah yang kurang sedap untuk dikenang, kuburlah! *You have to burn the bridge and move on.*

Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah metode yang tidak hanya berisi kegiatan tanya dan jawab. Tetapi lebih kepada terbangunnya sebuah hubungan. Inilah esensi dari sebuah komunikasi. Tidak hanya bertukar pesan dan informasi tetapi lebih kepada terciptanya satu hubungan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya.

Sehingga, setelah terciptanya satu hubungan yang dapat saling memercayai maka komunikasi akan berjalan lancar dalam kejujuran, ketulusan, dan rasa hormat yang mendalam. Kadangkala seringkali ditemukan bahwa dengan melakukan komunikasi yang berrelasi, sebenarnya telah membantu dalam memecahkan kebekuan persoalan yang dihadapi.

Aspek teknis dari wawancara ini tentunya terjadinya dialog, bukan monolog antara Si Penanya dengan orang yang menjadi obyek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan disusun dalam pedoman wawancara agar terstruktur, terarah, dan terukur. Teknik komunikasi dalam wawancara diharapkan pribadi yang diperiksa dapat menemukan isi hatinya sendiri, pikiran, hasrat, keinginan, kebutuhan, dan lain sebagainya.

Dengan semua informasi yang didapat melalui teknik wawancara, peneliti memiliki landasan atau pijakan dalam merumuskan masalah secara ilmiah. Identifikasi masalah secara ilmiah akan sangat membantu memberikan rekomendasi bagi pemulihan keadaan jiwa seseorang. Tetapi, penulis menyadari metode ini pun bukan hal yang mutlak dapat memulihkan keadaan jiwa seseorang. Namun, usaha tetap harus dilakukan. Harapan harus terus dikobarkan dan doa harus serta merta dinaikkan.

Demikianlah beberapa metode yang dapat dipakai dalam penyelesaian kasus yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang.

BAB 4

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

*When a child is forced to prove himself as capable,
results are often disastrous.
A child needs love, acceptance, and understanding.
He is devastated when confronted with rejection,
doubts, and never ending testing.*

-Virginia M. Axline-

Manusia adalah makhluk yang *fragile, ringkih,* dan mudah 'sakit.' *Fragile, ringkih,* dan mudah sakit fisiknya maupun jiwanya. Seekor nyamuk *Aedes Aegypti* dapat segera menumbangkan manusia kekar yang sedang tidak sehat kondisi fisiknya. Belum lagi, epidemi sakit-penyakit difteri, pertusis, dan tetanus yang dapat menyebabkan kematian seseorang secara masif. Dan

kerentanan itu pun masuk dalam area *inward* manusia. Jiwa yang mudah tersinggung dan terluka adalah contoh kecil 'sakit' nya jiwa seseorang. Tetapi karena hal-hal tersebut dipandang sebagai hal yang natural dan normal maka tidak terdeteksi 'bahaya' yang mengancam dan berpotensi menjadi "bom waktu" di kemudian hari.

Betapa pentingnya keadaan jiwa seseorang. Jiwa adalah suatu dunia yang sangat misteri sifatnya. Orang lain tidak tahu apa yang menjadi isi di kedalaman pikiran seseorang. Bahkan kadangkala ditemukan orang tersebut tidak mengenal dirinya sendiri secara benar dan jujur. Ini area yang sangat pribadi sifatnya. Tidak ada seorang pun yang dapat *menyelami* secara utuh kedalaman jiwa seseorang. Alhasil, menjadi tidak mudah untuk disembuhkan ketika didapati seseorang 'sakit' jiwanya.

Dengan melihat pentingnya untuk "sedikit mengetahui" keadaan jiwa seseorang maka akan sangat membantu apabila kita mengetahui bagaimana jiwa seseorang bertumbuh? Apa yang menjadi asupan bagi perkembangan jiwa seseorang? Dan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Selain kita membutuhkan pengetahuan tentang psikologi secara umum yang telah dibahas di bab sebelumnya. Kita juga membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang psikologi perkembangan anak. Mengapa? Dalam pertumbuhannya, jiwa anak-anak masih bisa dibentuk dan diarahkan. Mereka belum bisa membuat banyak pilihan. Oleh karenanya dibutuhkan intervensi orang yang lebih dewasa untuk membantunya memilih dan memilah.

Memilih dan memilah asupan apa yang baik untuk dikonsumsi bagi 'kesehatan' jiwa mereka.

Psikologi Perkembangan Anak

Jean Piaget (1896-1980), seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan kenamaan asal Swiss mengatakan bahwa *the goal of education is to create men and women who are capable of doing new things*. Agar manusia dapat mengoptimalkan kemampuan berkreasi secara maksimal maka dibutuhkan proses pendidikan yang sistematis dan berkualitas. Dan prosesnya dimulai sejak masa kanak-kanak.

Kita tidak ingin, anak-anak sekadar *mengekor* apa yang orangtua lakukan. Tidak ada inovasi dan semuanya berjalan *stagnan* tak berwarna. Kita ingin melihat dan menemukan satu generasi yang mampu berpikir *out of the box* bahkan *find another boxes* di dalam banyak kesempatan kehidupan yang mereka jalani.

Oleh karena kepentingan inilah, orangtua, guru, dan masyarakat umum hendaknya memperlengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai dunianya anak-anak. Anak-anak dan perkembangan serta pertumbuhannya. Jangan sampai abai atau momentum itu akan digunakan pihak lain untuk menumbuhkembangkan anak-anak kita tanpa batas. Perhatikan momentum tersebut dan manfaatkanlah seoptimal mungkin. Alhasil, anda akan menemukan satu generasi yang tidak sekadar bersinar tetapi bersinar TERANG.

Untuk mewujudkan generasi yang bersinar terang diperlukan usaha dan program yang intensif. Usaha dan program pengembangan melalui sarana pendidikan. Proses pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkembangkan aspek kognisi tetapi juga afeksi sekaligus konasi di dalamnya.

Anak Pintar Anak Sehat Anak Santun

Jika anda diberikan pilihan seperti sub-sub tema di atas, mana yang anda pilih? Apakah anda lebih memilih untuk memiliki anak yang sehat ketimbang anak yang pintar? Atau memilih anak yang santun ketimbang anak yang sehat? Tentunya ini menjadi pilihan yang tidak mudah. Maunya sih... Punya anak pintar, sehat, dan santun perangnya. Tetapi, kita harus realistis bahwa tidak mudah menemukan anak-anak yang memiliki kombinasi kondisi ideal tersebut. Jika ditemukan seorang anak memiliki ketiga atribut di atas maka betapa berbahagia sosok Ibu yang melahirkannya. Dan yang pasti ... peranan pendidik tidak terlalu diperlukan lagi.

Usia anak-anak (≤ 11 tahun) adalah masa 'keemasan' dalam menyerap informasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi sehingga mendorong mereka untuk memenuhi hasrat tersebut dengan menyerap, mempelajari, dan mengamati fenomena yang terjadi di sekeliling mereka.

Semisal, saat mereka melihat fenomena alam turunnya air hujan. Mereka akan bertanya: Darimana asalnya air itu? Bagaimana air bisa jatuh ke bumi? Mengapa hujan tidak terjadi sepanjang waktu? Dan pertanyaan-pertanyaan lain.

Orangtua, pendidik, dan lembaga-lembaga pendidikan berperan penting untuk mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Alih-alih satu jawaban diberikan, malah akan melahirkan pertanyaan lanjutan jika jawaban dirasa tidak memuaskan dan tidak masuk di akal. Itulah anak-anak dengan siklus perkembangannya yang masif. Hal ini merupakan kondisi normatif yang harus dipandang sebagai bagian dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

Konsep Belajar Anak

Sejak kecil, anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar dengan mempertanyakan: Apa ini? Apa itu? Kok begini? Kok Begitu? Bagaimana bisa begini dan begitu? *Bawel, cerewet, dan gak bisa diem*. Itulah dunia mereka. Dunia yang begitu indah dan menggairahkan yang sayang jika tidak dipertanyakan serta dikomentari. Sebagai orangtua dan guru jangan lelah dalam menghadapi tingkah laku mereka ini, justru bersyukur! Mengapa? Karena tidak ada orangtua yang ingin anaknya *diem* seribu bahasa.

Anak-anak belajar dalam kepolosan, mengeksplorasi, mengulang, dan mengulang serta diakhiri dengan dimilikinya keterampilan yang *excellent*. Perhatikan anak-anak yang menonton video *cartoon* yang berbahasa Inggris. Perhatikan

matanya yang berbinar-binar polos, ingin tahu, dan *gak bisa diganggu*. Mereka mengeksplorasi pengetahuan (bahasa) lewat tontonan tersebut. Kegiatan eksplorasi yang terus diulang dan diulang. Anda tahu akibat dari proses eksplorasi yang berulang-ulang lewat tontonan *cartoon* berbahasa Inggris yang dilakukan oleh anak-anak tersebut? Jangan kaget apabila dalam jangka waktu tertentu, *celotehan* mereka dalam bahasa Inggris yang begitu kental dengan artikulasi jelas disertai dengan *American or British Accent*.

Dr. Vermon A. Magnesen (1983) mengemukakan bahwa manusia belajar:

- 10% dari apa yang dibaca,
- 20% dari apa yang didengar,
- 30% dari apa yang dilihat,
- 50% dari apa yang dilihat dan didengar,
- 70% dari apa yang dikatakan, dan
- 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (dilatih berulang-ulang).

Tell me and I forget. Teach me and I remember. Involve me and I learn - Benjamin Franklin

Setiap anak memiliki metode belajar yang berlainan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, jika seorang anak berhasil dalam belajar dengan menggunakan metode tertentu. Artinya metode itu tidak dapat serta merta dikenakan kepada anak-anak lain dan menjadi sukses. *Belum tentu*. Sebagai orangtua dan guru, kita dominan

mengukur sebuah keberhasilan dengan capaian akhir tanpa melihat proses panjang pembelajaran. Biarlah anak-anak mengeksplorasi bahan ajar dengan caranya sendiri. Orangtua dan guru cukup memberi arahan dan menemani mereka menjelajah keingintahuan mereka dengan metode dan cara berpikir mereka sendiri.

Perkembangan anak-anak secara intelektual sangat ditentukan dan dilandasi dengan bahasa dan relasi dengan anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara). Saya mengutip 'bahasa'. Ada hal penting yang ingin diungkapkan dalam soal pembahasaan ini. Anak-anak akan bertumbuh secara optimal baik fisik dan meta-fisiknya jika mendapatkan dukungan "bahasa ibu"-nya kuat. Bahasa ibu atau *mother tongue* memiliki peran penting. Karena sentuhan intelektual akan berkembang sempurna jika menggunakan bahasa ibu atau bahasa asli mereka.

Satu kali saya mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan satu acara student-performance yang diadakan di sekolah yang bertaraf internasional. Saya duduk bersebelahan dengan seorang ibu yang sudah lanjut usianya bersama dengan cucunya. Di pertengahan acara, Si Cucu berkata kepada neneknya: "Grandma, I would like going to the toilet. Could you please accompany me?"

Si Nenek terbungong-bungong mendengar celotehan cucunya dan tersenyum seraya

melanjutkan kembali tontonannya. Sekali lagi dengan nada dan intonasi yang cukup keras Si Cucu berkata: "GRANDMA, I WOULD LIKE GOING TO THE TOILET. COULD YOU PLEASE ACCOMPANY ME?"

Mendengar teriakan Si Cucu, Si Nenek berkata: "Sayangku, nenek tidak mengerti apa yang kamu katakan. Apakah dapat mengucapkan dengan bahasa yang nenek tahu?"

Penguasaan bahasa untuk anak-anak begitu penting dan kritis. Khususnya penguasaan terhadap bahasa ibunya. Melalui bahasa ibu, seseorang tidak hanya dapat mengungkapkan pesan dan informasi tetapi juga perasaan yang tidak dapat cukup dikalimatkan. Bahasa ibu sangat berperan untuk dapat menyampaikan perasaan, empati, dan ketulusan. Dengan penjelasan ini, bukan berarti penguasaan akan bahasa asing *as a second language* tidak penting. Penguasaan bahasa asing menjadi lebih maksimal dengan catatan seseorang telah menguasai bahasa ibunya dengan baik. Baik dalam struktur kata dan kalimat serta aturan-aturan yang lain. Jangan sampai penguasaan bahasa ibunya masih lemah sudah *dijejali* dengan bahasa asing. Alhasil, kedua-duanyanya menjadi tidak maksimal.

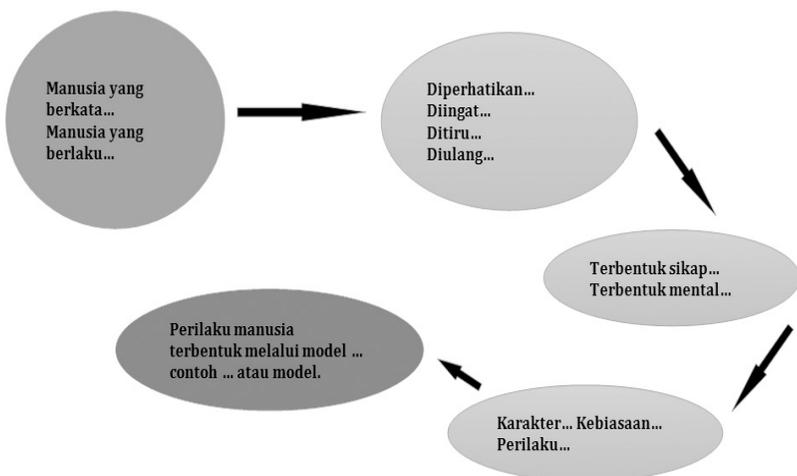
Dalam proses pembelajaran anak-anak yang paling kuat berpengaruh dan berdampak adalah dengan menggunakan model atau peragaan. Model (manusia) atau peraga (alat)

adalah dimensi yang lengkap dalam menjelaskan satu konsep atau teori. Dengan memperaga atau memodelkan maka bahan ajar menjadi lebih jelas dan mudah untuk dicerna. Sekali pun orangtua atau guru belum menjelaskan, anak-anak setidaknya sudah memiliki gambaran tentang apa yang akan dibicarakan.

Modelling

Tidak dapat dimungkiri bahwa proses pembelajaran manusia adalah usaha tiru-meniru, mengadopsi, dan mengadaptasi. Anak-anak meniru cara dan isi pembicaraan orangtua dan lingkungannya. Setelahnya mengadopsinya menjadi gayanya sendiri. Dan akhirnya mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Di bawah disajikan satu gambar yang menjelaskan proses dari hulu ke hilir mengenai proses pembelajaran perilaku dengan menggunakan permodelan ini.



Perilaku setiap manusia terbentuk dan menjadi pribadi melalui tahapan-tahapan di bawah ini. Karena konteksnya adalah psikologi perkembangan anak, maka penjelasan proses pembentukan ini bermula dari usia anak-anak.

1. **Buka Mata, Buka Telinga** Apakah anda pernah melihat orangtua yang sedang bercakap-cakap dengan bayinya? Dengan semangat dan kasih sayang yang luar biasa, orangtua tersebut terus *berceloteh* kepada anak bayinya tersebut sekali pun Si Anak “belum mampu” membalas komunikasi bahasa yang disampaikan oleh orangtua mereka. Belum mampu melakukan komunikasi bahasa bukan berarti mereka tidak mampu sama sekali dalam merespon orangtuanya. Mau bukti? Memang untuk saat itu mereka belum dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka melalui struktur kata dan kalimat. Tetapi perhatikan *tatapannya*, perhatikan matanya yang berbinar-binar saat *dileddek* oleh orangtuanya. Gerakan tangannya yang tidak mau diam. Bibirnya yang terbuka seraya mengeluarkan suara yang terkadang melengking gembira. Sampai-sampai air liurnya menetes bak madu hutan. Itulah bentuk komunikasi yang dapat disampaikan oleh anak bayi ini. Mereka memperhatikan setiap kata yang diucapkan oleh orangtua mereka. Mereka

memperhatikan *air muka* orangtuanya. Satu hal yang harus diingat! Anak bayi ini dapat merasakan 'kesedihan' yang disembunyikan oleh orangtuanya. *Percayakah anda?* Begitu pun sebaliknya, mereka dapat cepat merasakan kebahagiaan orangtuanya tanpa terucap, cukup dengan usapan di kepala, mereka sudah dapat merasakannya. *Amazing.*

2. **Perhatikan, Ingat, Tiru, dan Ulang.** J a n g a n anda berpikir, anak bayi yang mendengar suara dan melihat perilaku anda tidak berdampak apa-apa. Justru sebaliknya, mereka memperhatikan setiap suara yang terdengar dan setiap laku yang terlihat. Mereka juga akan mengingat setiap kata yang terucap dan perilaku yang terperagakan. Mereka akan meniru kata dan gaya yang teringat. Sudah dapat diprediksi apa yang akan terjadi, jika siklus tersebut dilakukan secara berulang: perhatikan, ingat, tiru, dan seterusnya. Dalam jangka waktu tertentu, orang akan berkomentar: Lucu, seperti ayah atau ibunya. Bukan hanya wajah yang *mirip* tetapi perilaku orangtua yang sudah tertular kepada anak-anak tidak dapat dibaikan.
3. **Kepribadian** Apa yang terus-menerus dilihat dan didengar akan teringat serta tersimpan dalam memori bawah sadar manusia. Dan

tidak mudah terhapus. Apakah anda pernah mendengar sebuah lagu lama (*sweet memory*, misalnya) yang diputar di *café* di mana anda sedang duduk. Tanpa sadar anda dapat mengikuti kalimat-kalimat lagu itu, walaupun terbata-bata. Itulah bukti bahwa apa yang didengar oleh manusia tersimpan di alam bawah sadar. Ketika ia mendengar kembali setelah sekian puluh tahun, ingatan alam bawah sadarnya aktif kembali. Luar biasa, bukan? Karakter dan kepribadian seorang anak terbentuk dari sesuatu yang ia lihat dan dengar berulang-ulang. Oleh karenanya, perhatikan apa yang didengar dan dilihat oleh anak-anak. Sebagai orangtua maupun guru, kesempatan anda sangat terbatas dalam berkomunikasi dan berlaku dengan dan di depan mereka. Oleh karena itu, berkata dan berlakulah dengan baik dan menyenangkan. Anak-anak akan terobsesi menjadi sosok ayah atau ibunya pada saat mereka dewasa. Tentunya, kenangan manis dan indah yang ditinggalkan orangtua atau guru merekalah yang akan mendorong perilaku dan kepribadian mereka.

4. **Menular** Perilaku yang baik akan berdampak kepada orang lain. Sehingga, orang lain dapat merasakan kebaikan perilaku anda dan

biasanya berbuat hal yang sama. Ada satu penelitian mengatakan: Ketika seseorang merasakan kebaikan orang lain maka ia juga berkeinginan kuat untuk melakukan kebaikan yang sama. Ketika anda diberikan tempat duduk oleh seseorang di tengah keramaian kereta api: Kira-kira, adakah niat dalam hatimu untuk memberikan tempat duduk tersebut kepada orang berikutnya? Jika kebaikan bisa menular maka ketidakbaikan juga dapat menular. Malah ada orang yang skeptis berkata: Contoh yang jelek lebih cepat menular daripada yang baik. Setuju atau tidaknya, saya serahkan kepada anda.

Dengan pemahaman seperti di atas maka orangtua dan guru-guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membahagiakan. Pada saat anak-anak merasa senang maka 12 area di dalam otak akan saling terhubung, melepaskan senyawa-senyawa kimia pemicu rasa bahagia seperti oksitosin, dopamin dan adrenalin.

Dan kombinasi tiga hormon ini akan menghasilkan euforia pada bagian yang berhubungan dengan fungsi kognitif otak. Perkembangan kognitif anak-anak akan melesat pada saat mereka berada di dalam lingkungan yang menyenangkan. Sama dengan orang dewasa, saat jatuh cinta... apa yang

terjadi? ***Berjuta rasanya... lebayyy... memangnya ada rasa apa saja? Tapi biarlah... Namanya juga bahagia, dunia serasa milik berdua...*** Yang terjadi adalah fungsi kognitif ini mengatur kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang puitis, pencitraan tubuh, dan menariknya, semua proses itu bisa berlangsung hanya dalam kedipan mata. *Uhuiiii....*

BAB 5

MAKHLUK PEMBELAJAR

*Live as if you were to die tomorrow.
Learn as if you were to live forever.*

-Mahatma Gandhi-

Pada dasarnya tidak ada satu makhluk manusia pun dilahirkan dalam keadaan kurang atau tidak cerdas. Manusia diberi kelengkapan sejak masa prenatal (janin) dan pertumbuhan serta perkembangannya terus berlanjut dalam tatanan yang bertahap dan super ketat. Kelengkapan organ-organ tubuh yang penting, otak dengan kompleksitasnya, serta struktur berpikirnya yang belum matang.

Dalam kurun waktu tertentu – yang biasanya sembilan bulan sepuluh hari – manusia dierami dalam kandungan ibu dan pada waktunya manusia dilahirkan. Manusia mulai memasuki lingkungan pertumbuhan pertama kalinya di luar dinding rahim ibunya. Ini adalah pengalaman pertama dan terakhir yang dialami setiap manusia. Menjadi apa nantinya ia, sangat tergantung dari apa dan siapa yang akan membentuknya.

Manusia menjadi makhluk yang rela dan siap untuk 'diisi'. Kata 'rela' di sini menunjukkan sikap pasif yang dilakukan oleh manusia 'kecil'. Ia tidak dapat memilih, isian apa yang seharusnya masuk ke dalam tubuh dan otaknya. Dengan segala keterbatasan, manusia kecil ini membutuhkan orang lain untuk membantunya 'mengisi' jasmani dan rohaninya. Manusia kecil ini disebutkan sebagai anak-anak.

Anak-anak tidak dapat menentukan jenis makanan apa yang harus diasupnya. Tentunya di sini peran dan tanggung jawab orangtua sangat diperlukan. Perhatikan: Anak-anak yang tidak suka makan sayur biasanya diakibatkan oleh orangtua yang tidak suka makan sayur juga. Sebaliknya orangtua yang kegemarannya adalah makan daging-daging akan menular kepada anak-anak mereka. Mengapa hal demikian terjadi? Karena ketidaksukaan orangtua dengan sayur melainkan daging maka yang terhidang di atas meja makan mereka didominasi oleh daging-dagingan. Sehingga akan membentuk kebiasaan dan pola makan-anak-anak. Semuanya berlangsung secara normal dan masuk di akal.

Saat jenis makanan atau minuman tertentu masuk ke dalam mulut anak-anak, sebenarnya anak-anak sudah mulai belajar tentang 'rasa'. Tanpa disadari oleh orangtua, anak-anak sudah masuk dalam proses pembelajaran. Anak-anak tahu bagaimana menyenangkannya rasa manis yang diberikan oleh orangtuanya. Juga rasa pahit yang sebenarnya tidak ia sukai. Dalam kurun waktu tertentu proses pembelajaran itu berlangsung maka akan membentuk satu kebiasaan atau perilaku tertentu.

Jika seorang anak diberikan ASI (Air Susu Ibu) sebagai asupan utama maka jenis cairan yang lain cenderung akan ditolaknya. Di sinilah terjadi sebuah mekanisme pembelajaran yang sederhana dan luar biasa. Mengapa? Karena proses pembelajaran yang konsisten akan menciptakan perilaku. Anak-anak akan menolak saat diberi asupan yang lain selain ASI. Mereka dapat membedakan mana ASI dan mana yang bukan. *Hebat bukan?*

Contoh konkret lain yang memperlihatkan proses pembelajaran pada balita terjadi pada saat ia berada nyaman di dalam dekapan ibunya. Rasa nyaman yang dirasakan oleh balita tersebut merupakan sebuah proses pembelajaran pula. Bagaimana tubuhnya beraksi terhadap tatapan mata orangtua? Menjadi pembelajaran tertentu. Apakah anda pernah mencoba meminta seorang ibu untuk melepaskan gendongan bayinya dan memberikan kepada anda? Kira-kira apa yang terjadi? Kebanyakan balita akan menangis karena mereka dapat merasakan sesuatu yang berbeda.

Panas tubuh, bau nafas, dan detak jantung orang yang menggendongnya berbeda dengan ibunya.

Amazing ...

Kita takjub, ternyata manusia sejak masa bayi sudah masuk dalam proses pembelajaran. Kita heran, bagaimana proses dan mekanisme pembelajaran berlangsung pada anak kecil dapat begitu luar biasa. Tetapi di sini terlihat jelas bahwa manusia adalah makhluk yang belajar. Manusia memiliki rasa keingintahuan yang besar. Rasa keingintahuan inilah yang mendorong dan mendesak mekanisme pembelajaran dapat berlangsung.

Dengan kata lain, proses pembelajaran tercipta karena adanya desakan dari dalam diri manusia itu sendiri. Untuk pemahaman ini, kita dapat menarik sebuah simpulan bahwa pembelajaran akan berlangsung secara ideal tatkala ada kebutuhan yang mendorong manusia itu sendiri. Manusia itu sendirilah yang sebenarnya memulai sebuah proses pembelajaran.

Rasa keingintahuan manusia itu akan terpenuhi saat ia mendapatkan jawaban atas kebutuhannya. Sejatinya, proses pembelajaran diawali dari kebutuhan manusia akan belajar. Penyadaran akan kebutuhan tersebutlah yang harus menjadi fokus kepada rekan-rekan orangtua, pendidik sejati. Aspek lainnya adalah ciptakan suasana yang menyenangkan. Rasa senang menyambut rasa keingintahuan, keduanya akan menciptakan sinergi yang luar biasa. Sehingga mekanisme

pembelajaran akan berlangsung secara optimal dan hasil dari proses pembelajaran sudah dapat dirasakan sejak dini.

Menikmati Belajar

Albert Einstein berkorespondensi dengan anak-anaknya dalam satu waktu. Berikut adalah salah satu cuplikan paragraf singkat isi surat tersebut. *“Begitulah seharusnya cara belajar, yaitu ketika kamu menikmati saat melakukan sesuatu sehingga tidak sadar bahwa waktu telah berlalu. Ayah bahkan kadang begitu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa makan siang...”*

Siapa yang tidak mengenal sosok ilmuwan terbesar fisika teoretis, Albert Einstein ini? Ternama karena kejeniusannya menemukan hukum-hukum dan teori-teori yang sangat berguna bagi peradaban manusia. Teori relativitas, mekanika kuantum, statistika, kosmologi, dan banyak yang lain yang menobatkannya sebagai peraih Penghargaan Nobel dalam bidang Fisika pada 1921.

Apakah anda mengetahui ujarannya mengenai pembelajaran? Einstein mengatakan bahwa kejeniusannya dalam menemukan banyak teori dan hukum hanya 1%, sisanya adalah kerja keras yang konsisten melalui pengalaman. Ya, pengalaman belajar yang menyenangkan adalah segalanya.

Senangnya belajar...

Ilmuwan lain yang terkenal, yakni Issac Newton yang menemukan teori gravitasi diawali melalui pengalaman yang

dielaborasi pengetahuan sederhana. Semua orang tahu bahwa buah apel yang masak akan jatuh ke bawah. Tetapi hanya Issac Newtonlah yang bertanya: Mengapa jatuh ke tanah atau ke bawah? Demikianlah hukum gravitasi ditemukan melalui hal sederhana yang ditanyakan, digali, dan diteliti.

Sekali lagi dikatakan bahwa proses pembelajaran yang konsisten melalui pengalaman akan menghasilkan perilaku, kebiasaan, dan karakter yang permanen sifatnya.

Perilaku

Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan perilaku. Dalam jangka panjang, perilaku tersebut akan mengkristal menjadi karakter. Untuk hasil yang terakhir ini biasanya menjadi permanen dan sukar untuk dapat diubah. Perilaku yang positif dapat diwakili dengan sikap yang sopan dan santun baik dalam perkataan, perbuatan, bahkan sampai kepada isi pikirannya. Tentunya pembentukan sikap-sikap ini membutuhkan waktu yang panjang, bukan sebuah momentum sesaat.

Mengapa pembelajaran sikap dalam berperilaku menduduki tempat yang utama dan pertama? Karena uang yang banyak tidak dapat membeli sebuah perilaku. *Priceless*. Bukan karena tidak berharga, justru sebaliknya *tidak terbeli*. Membentuk sikap dan perilaku yang baik tidak hanya membutuhkan waktu yang panjang. Dibutuhkan kesadaran, keinginan, dan kerja keras dalam mewujudkan perilaku atau sikap-sikap yang positif tersebut.

Inilah yang menjadikan perilaku tak memiliki *banderol* harga. Banyak faktor yang membentuk sebuah perilaku, dan bersinergi dengan cara yang simultan. Betapa senangnya, jika anda memiliki perilaku dan sikap yang positif. Itu menandakan bahwa anda telah melalui serangkaian proses panjang yang tidak mudah. Ada komitmen yang dipegang teguh, semangat yang terus dibarakan, dan kadang-kadang ada air mata yang harus dijatuhkan. *So sweet...*

Bagaimana perilaku atau sikap terbentuk? **Pertama**, melihat contoh. Perlu digarisbawahi bahwa proses pembelajaran adalah proses tiru-meniru. *Copy paste*. Apa yang dilihat oleh anak-anak akan serta merta ditiru untuk diikuti dan dilakukan. Dulu ada program aplikasi komputer yang dapat menghasilkan apa yang namanya *WYSIWYG – What You See is What You Get!*

Untuk angkatan tua seperti saya, pasti mengenal istilah aplikasi komputer ini. Demikian dengan proses pembelajaran, apa yang dilihat anak-anak akan menjadi bahan atau materi yang baik untuk ditiru. Jika seseorang tinggal dan dibesarkan oleh orangtua yang suka berkata-kata kasar dan jorok maka dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan generasi anak-anak yang terbiasa dengan kata-kata kasar dan jorok tersebut. Sehingga, anak-anak itu tidak merasa canggung untuk dapat memperkatakan kata-kata kasar dan jorok tersebut. Dan ketika ia bertemu dengan komunitas baru yang sopan dalam perkataan, ia tidak merasa nyaman.

Sebaliknya, jika seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang sopan dan santun dalam perkataan maka ia tidak akan *betah* berada di lingkungan anak-anak yang sering berkata kasar dan jorok. Semua ada mekanismenya dan semua ada proses yang masuk di akal. Tidak ada satu perilaku pun yang terbentuk secara ajaib, magis, supranatural, atau di luar logika manusia. Semuanya terjadi di dalam proses yang normal dan natural.

Oleh karena pentingnya contoh ini dalam proses pembelajaran perilaku maka perhatikan contoh atau teladan yang diberikan kepada anak-anak, tontonan yang mereka lihat, buku-buku yang mereka baca, dan lain-lain.

Kedua, mendapatkan pengalaman. Pengalaman adalah guru yang hebat dalam membentuk sebuah perilaku. Dorothy Law Nolte berujar dalam puisinya yang bertema “*Children Learn What They Live*”. Berikut cuplikannya.

Jika anak-anak dibesarkan dengan celaan maka ia akan belajar memaki.

Jika anak-anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia akan belajar membenci.

Jika anak-anak dibesarkan dengan olok-olok maka ia akan belajar rendah diri.

Sebaliknya.

Jika anak-anak dibesarkan dengan pujian maka ia akan belajar menghargai.

Jika anak-anak dibesarkan dengan penerimaan maka ia akan belajar mencintai.

Jika anak-anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Sebagai orangtua atau rekan-rekan pendidik, pengalaman apa yang ingin anda bagikan kepada anak-anak? Pengalaman yang menyenangkan, penghargaan, penerimaan atau kebencian, permusuhan, ketertolakan, dan lain sebagainya. Apa yang anda berikan itu yang akan anda dapatkan dari perilaku anak-anak. Di awal telah dijelaskan bahwa untuk membentuk satu generasi tergantung apa yang kita – orang dewasa – isi. Orangtua, guru, dan lingkungan adalah pihak-pihak yang paling bertanggung jawab atas perilaku setiap generasi.

Pengalaman yang didapat anak-anak sejak kecil, biasanya bersifat permanen. Artinya tidak mudah untuk dilupakan. Pengalaman itu membentuk sikap dan perilaku. *Dan mohon maaf... sialnya...* pengalaman-pengalaman yang buruklah yang menggores dalam, sehingga menimbulkan kenangan abadi. Kenangan yang tidak mudah dihapus dalam memori anak-anak.

Pengalaman yang menyenangkan, menentramkan, mendidik akan membangun sikap dan perilaku yang sehat. Memang tidak terjadi dalam waktu sesaat. Yang pasti akan bertumbuh pada saatnya. Jadikanlah semua peristiwa kehidupan menjadi pengalaman yang indah dan berharga serta meninggalkan kenangan manis bagi kehidupan anak-anak.

Contoh dan pengalaman merupakan dua faktor yang kuat dalam membentuk perilaku dan sikap anak-anak. Oleh karenanya, perhatikan contoh dan pengalaman yang didapat oleh anak-anak. Anak-anak tidak pernah menjadi orangtua yang mahir dalam memilih dan memilah. Oleh karena itu, berilah pilihan dan pilahan yang baik untuk disajikan kepada anak-anak.

Pilihan dan pilahan yang terserap dan terakumulasi dalam pikiran menjadi dan membentuk pengetahuan. Biasanya, pengetahuan yang telah terbentuk ini bersifat permanen. Tidak mudah untuk diubah. Apalagi ketika pengetahuan sudah menjadi prinsip.

Pengetahuan

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal yang rasional. Rasio yang dapat digunakan untuk memahami suatu kondisi, menimbang bobot keahamannya, dan akhirnya dapat memutuskan. Apa yang diputuskan tentunya bertujuan untuk meringankan atau meniadakan risiko yang harus ditanggungnya. Pemahaman, pertimbangan, dan akhirnya pemutusan dapat dilakukan oleh manusia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman inilah yang menjadi dasar keputusan akhir dibuat.

Pengalaman demi pengalaman dalam proses pembelajaran akan membentuk pengetahuan. Pengetahuan yang tidak hanya didapat dari studi literatur, penelitian, dan pengamatan. Ternyata pengalaman pun memberikan

kontribusi yang tidak sedikit dalam membangun bangunan pengetahuan manusia. Jangan-jangan, malah pengalaman dalam kenyataanlah yang memiliki porsi terbesar dalam menciptakan manusia yang berpengetahuan.

John Locke, seorang filsuf empirisme berujar bahwa semua pengetahuan datang melalui pengalaman. Semakin seseorang memiliki pengalaman maka orang tersebut akan semakin berpengetahuan. Tentunya pengalaman yang dielaborasi dengan proses pembelajaran. Artinya tidak sekadar pengalaman-pengalaman yang telah dilewati tanpa makna tetapi pengalaman yang mengendap dan mengkristal menjadi pengetahuan.

Dengan demikian, rasio dan pengalaman menjadi faktor penting dalam membangun struktur pengetahuan manusia. Rasio yang tajam, kritis, dan berdasarkan fakta akan menjadi dasar yang kuat dalam pembangunan landasan pengetahuan. Selanjutnya, melalui pengalamanlah pengetahuan tersebut dilandaskan.

Alam pikiran manusia adalah suatu dunia yang tidak dapat dibatasi oleh apapun. Dalam satu momentum, manusia dapat mengoptimalkan pikirannya secara simultan termasuk di dalamnya angan-angan, pengandaian, dan imajinasi.

Imajinasi

Ingat! Dengan pengetahuan, logika, dan nalar yang dimiliki, seseorang dapat berpindah dari titik A ke titik B. Dari titik B ke titik C, dan selanjutnya. Namun dengan imajinasi

yang kuat mampu membawa seseorang dari titik A ke titik-titik manapun. Imajinasi bukan sekadar berisi lamunan kosong makna, tetapi berpikir kreatif, efektif, dan bernilai guna.

Definisi imajinasi secara umum disebutkan sebagai kekuatan atau proses otak seseorang yang dapat menghasilkan gambaran dan ide. Istilah ini secara teknis dikenal dan dipakai dalam bidang psikologi di mana seseorang dapat mengandaikan sebuah gambaran utuh dalam pikirannya. Pengandaian dalam proses pembelajar sangat dibutuhkan karena akan sangat berguna untuk memvisualisasikan kondisi sebenarnya.

Dengan pemaparan ini menjadi lengkap bahwa manusia adalah makhluk pembelajar. Proses pembelajaran yang didasari oleh pertumbuhan perilaku, pengetahuan, dan daya imajinasi yang kuat. Kiranya, sinergi ketiga faktor tersebut dapat tercipta sehingga kegiatan pembelajaran tidak kehilangan makna yang hakiki.

BAB 6

PROSES PEMBELAJARAN YANG KREATIF DAN INOVATIF

*Creativity is putting your imagination to work,
and it's produced the most extraordinary results
in human culture.*

-Ken Robinson-

Pada tulisan di bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk yang belajar. Keingintahuannya melahirkan kebutuhan untuk memenuhi pikirannya. Sebagai tindak lanjut dari kebutuhan tersebut maka manusia mulai mencari, mengamati, dan membaca semua fenomena di sekitarnya hingga ditemukan *klik* apa yang mengganggu pikirannya.

Maksudnya, manusia akhirnya menemukan jawaban dan memahami apa yang menjadi pertanyaan dalam dirinya.

Dimulai dari rasa keingintahuan yang berkembang, dilanjutkan dengan kegiatan pencarian, dan akhirnya menemukan jawaban. Ini adalah dasar dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, manusialah yang memulai satu proses pembelajaran. Manusia mulai berpikir ini dan itu. Bagaimana bisa begini? Bagaimana bisa begitu? Bagaimana kalau begini? Bagaimana kalau begitu? Dan segudang pertanyaan lain.

Proses pembelajaran yang ideal tercipta bukan karena sebuah tuntutan dari lingkungan sekitar tetapi diharapkan terjadi karena adanya kebutuhan dan tuntutan dari dirinya sendiri. Jika proses pembelajaran terjadi karena adanya tuntutan dari luar diri manusia maka hal tersebut akan terasa menjadi beban. Beban yang bisa dilepaskan atau dapat dialihkan kepada orang lain.

Tetapi jika proses pembelajaran itu lahir dari kebutuhan diri sendiri maka manusia itu akan merasa senang melewati proses itu. Mengapa? Karena ia merasa bahwa proses pembelajaran yang dilewatinya adalah sebuah kebutuhan yang penting dan menyenangkan. Bagaimana pun proses pembelajaran ini harus manusia itu sendirilah yang mengobarkannya.

Sejatinya, paradigma seperti ini tidak banyak orang miliki. Sebagian besar orang memerlukan dukungan cara

dan metode yang dapat menumbuhkan minat untuk belajar. Apalagi anak-anak. Ketika ia hidup dalam lingkungan yang tidak menganggap bahwa belajar itu penting maka ia akan menjadi pribadi yang tidak suka akan belajar. Nonton televisi, main *games*, dan bermain jauh lebih menyenangkan. Memang melalui banyak hal manusia dapat belajar, termasuk menonton televisi, main *games*, dan bermain. Tetapi sebesar apa porsi yang difokuskan untuk belajar, menjadi persoalan lain.

Untuk dapat menumbuhkembangkan proses pembelajaran dalam diri anak-anak diperlukan metode atau cara yang kreatif dan inovatif. Mengapa? Karena manusia dewasa ini sedang berhadapan dengan kekuatan yang luar biasa dahsyatnya untuk mengalihkan anak-anak dari belajar. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu massif melalui beragam aplikasi sosial media, jauh lebih menarik minat anak-anak dari pada duduk, membaca buku, dan belajar.

Inilah tantangan terbesar rekan-rekan orangtua dan guru sebagai pendidik. Bagaimana dapat menciptakan sebuah iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan? Suasana yang teduh dan tenang agar tercipta lingkungan yang sehat untuk belajar. Untuk memenuhi harapan tersebut maka orangtua dan guru harus dapat menemukan cara atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi yang dapat dilakukan dengan dukungan usaha yang maksimal.

Tergantung Niat dan Usaha

Apa yang sebenarnya menjadi isi dari kata kreatif dan inovatif? Dan bagaimana hubungannya dengan proses pembelajaran? Bagaimana dapat mewujudkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif? Dan beragam pertanyaan yang lain. Tetapi sebelumnya, perhatikan fakta empiris berikut ini.

Seorang perempuan kelahiran 15 Januari 1965 di Jawa Tengah dengan silsilah keluarga pemilik usaha ternak. Ia telah menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMP – Sekolah Menengah Pertama dan melanjutkannya ke jenjang SMA – Sekolah Menengah Atas. Namun, ia berhenti di kelas 2 SMA dan dikeluarkan dari sekolah karena aktif dalam kegiatan politik “Golongan Putih” atau GOLPUT.

Seputus sekolah, perempuan ini menjual perhiasannya untuk dijadikan modal sebagai pengepul ikan. Alhasil, usahanya berkembang hingga terbangunnya pabrik pengolahan ikan untuk memenuhi konsumsi pasar di Asia dan Amerika. Kebutuhan akan sarana angkutan pribadi, mendorongnya untuk berpikir untuk memiliki sebuah pesawat. Akhirnya, sebuah pesawat Cessna Caravan berhasil dimilikinya. Pesawat yang digunakan untuk mengangkut lobster dan ikan segar hasil tangkapan nelayan di berbagai pantai di Indonesia.

Sampai pembacaan dua paragraf ini, apakah anda sudah dapat menebak siapa sosok yang dimaksud? Ya, perempuan itu adalah Susi Pudjiastuti. Perempuan yang adalah seorang Menteri Kelautan dan Perikanan dari Kabinet

Kerja 2014-2019. Yang sekaligus pengusaha, pemilik, dan Presiden Direktur PT ASI Pudjiastuti Marine Product, eksportir hasil-hasil perikanan, dan PT ASI Pudjiastuti Aviation atau penerbangan Susi Air dari Jawa Barat.

Bagaimana seorang yang tidak menyelesaikan SMA-nya, dikeluarkan dari sekolah, dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dapat menduduki posisi yang sangat strategis sebagai menteri? Posisi yang sangat menuntut kepiawaian dalam administratif dan manajerial. Ditambah dengan dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Diponegoro pada 3 Desember 2016. Sungguh sebuah pencapaian yang dramatis sekaligus fantastis.

Pencapaian-pencapaian yang Susi dapatkan tidak ia dimiliki tanpa perjuangan. Susi adalah seorang pembelajar. Sebuah harian cetak nasional mewartakan bahwa perempuan ini suka sekali membaca buku. Dengan membaca buku inilah ia melatih cara berpikirnya, sehingga langkah-langkah usahanya dapat dilakukan secara kreatif dan inovatif. Lain dari yang lain. Demikian juga dengan keahlian dalam mengurus bidang kementeriannya dilakukan dengan cara-cara kreatif dan inovatif. Lihat cara kerjanya! Bagaimana ia bekerja? Hasilnya sungguh luar biasa!

Dengan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memungkinkan banyak hal dapat diraih. Diawali dan didasari dengan dorongan diri sendiri menjadikan proses pembelajaran menjadi sempurna. Bertanding tanpa beban, itulah kunci kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Kreatif, Inovatif

Kamus memberikan definisi kata ‘kreatif’ sebagai memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; atau bersifat (mengandung) daya cipta. Seseorang yang kreatif memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang tidak biasa, tidak monoton, dan terasa baru serta *fresh*. Ide-ide yang kreatif sangat dinantikan oleh banyak orang. Orang tidak bosan dan cenderung menunggu kegiatan atau program kreatif apa yang akan disajikan.

Kompasiana.com menuturkan bahwa kreatifitas adalah suatu kemampuan berpikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas, berbeda (*out of the box*), tidak umum, orisinal, serta membawa hasil yang tepat dan bermanfaat.

Sedangkan kata inovatif berarti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi yang baru). Inovatif juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru. Sekilas terbaca definisi kedua kata di atas hampir sama. Jelasnya, kata kreatif dilihat dari caranya dan inovatif dari produknya.

Jadi, suatu pekerjaan atau kegiatan dikatakan kreatif dan inovatif apabila memenuhi unsur-unsur:

1. Produknya benar-benar baru atau produk lama dengan kemasan baru.

2. Penyajian dengan cara yang baru atau cara yang lain pada umumnya.
3. Produk dan cara yang hasilnya disukai, dinanti, dan dapat dinikmati secara maksimal.

Dengan demikian, kreatif dan inovatif dapat ditempatkan pada sebuah produk dan cara. Produk dan cara dalam kemasan yang lain, baru, atau berbeda dari biasanya yang menarik perhatian orang untuk menikmatinya.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang cara atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, diharapkan setiap pendidik memiliki paradigma dasar psikologi proses pembelajaran. Pemahaman dasar psikologi ini wajib diketahui untuk mendapatkan perhatian karena dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi pembangunan proses selanjutnya.

Pertama. Terimalah apa adanya. Bukan ada apanya! Anak-anak tidak pernah menjadi orangtua dan orangtua pernah menjadi anak-anak. Oleh karena itu, sebagai orang yang lebih dewasa dalam banyak hal harus dapat menerima anak-anak apa adanya. Dengan segala kurang lebihnya mereka dalam berkarakter, bersikap, berkebiasaan, dan keberadaannya. Terimalah mereka dengan segala ketulusan dan sikap yang terbaik yang anda miliki. Percayalah anak-anak sangat dapat merasakan ketulusan anda.

Kedua. Percayalah kepada mereka. Komunikasi yang terbaik bukan terletak pada isi atau konten dan cara penyampaiannya. Tetapi pada terciptanya satu hubungan

kepercayaan antarkeduanya. Bagaimana anak-anak dapat memiliki hubungan yang baik dan nyaman dengan orang-orang dewasa? Percayalah kepada anak-anak dan mereka juga akan memercayai anda. Jangan curiga, skeptis, apalagi memberikan label atau status tertentu kepada anak-anak. Mereka tahu dan dapat merasakan dengan pasti, apakah anda memercayai mereka dengan tulus atau bulus.

Ketiga. Tentukan satu standard. Ketika anak-anak merasakan penerimaan dan kepercayaan dari orang dewasa maka mereka akan merasa nyaman. Kenyamanan ini akan menciptakan kesenangan dan kesukaan. Terlebih menghasilkan saling ketergantungan. Moment ini adalah waktu terbaik untuk menyampaikan harapan-harapan kepada anak-anak. Harapan-harapan itulah yang menjadi standard yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Ingat! Anak-anak dapat belajar dengan suasana jiwa yang senang dan mereka akan berusaha mencapai harapan-harapan dengan semangat.

Keempat. Ciptakan lingkungan yang menyenangkan. Jika lingkungan serba minim, tidak perlu merasa khawatir... minimal anda adalah orang yang menyenangkan. **Kelima.** Belajarlah bersama mereka. Jangan biarkan mereka belajar sendiri. **Keenam.** Bersenang-senanglah dengan mereka. Akhirnya, **Ketujuh.** Rayakan setiap kemenangan.

Aspek psikologi di atas merupakan sebuah pertarungan yang mahal dan penting. Mengapa? Ketika salah mengawalinya maka anda tidak akan pernah mendapatkan perhatian yang

sejati dari anak-anak. Sekali pun anda memiliki kuasa atas mereka. Anda hanya berkuasa atas fisik dan mental mereka. Tidak 'hati' mereka.

Tiga Hal yang Harus Dimiliki

Kita dapat menemukan banyak pandangan dan teori dari ahli pendidikan tentang metode atau cara pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, pandangan dan teori-teori yang disampaikan tidak serta-merta dapat berlangsung secara *mulus* dan berhasil di dalam lingkungan pembelajaran kita sendiri.

Banyak aspek yang melatarbelakangi sukses dan berhasilnya sebuah program pembelajaran. Oleh karenanya, pandangan atau teori-teori pembelajaran yang kreatif dan inovatif harus dapat disesuaikan dengan kondisi, budaya, cara belajar, dan keberadaan peserta didik tersebut. Ingat! Kita tidak dapat mengukurkan baju kita kepada orang lain. Artinya, orang lain pun memiliki ukuran-ukuran yang lain.

Oleh karena itu, ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh guru maupun orangtua agar dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendidik dapat memulai tahapan demi tahapan seperti yang terurai dengan konsisten dan tekad yang bulat. Semua dilakukan demi tercapainya idealisme proses pembelajaran yang ideal.

Pertama. Menjadi Guru yang Berpengetahuan. Tugas utama seorang murid adalah belajar dan salah satu sumber belajarnya adalah gurunya. Dengan demikian, seorang guru

harus menyiapkan waktu lebih untuk belajar. Jika murid satu jam maka guru harus dua jam, bahkan tiga jam. Mengapa? Agar guru memiliki pengetahuan yang lebih dan dapat membantu murid-muridnya jika menemukan kesulitan.

Tidak ada murid yang tidak suka kepada guru yang berpengetahuan. Berpengetahuan di sini bukan mengetahui segalanya tetapi pada konteks keahliannya ia memiliki segudang informasi yang dapat dibagikan. Kendati demikian, ada saat-saat tertentu ia tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Nah, sembari menyatakan ketidaktahuannya, ia dapat mengatakan: “Saya tidak tahu jawaban atas pertanyaan itu dan berikan waktu untuk mempelajarinya. Saya akan menjawabnya dalam kesempatan yang lain.”

Kedua. Memiliki Relasi dengan Guru yang Lain. Satu prinsip yang tidak boleh dilupakan bahwa di atas langit masih ada langit. Jangan pernah puas dengan kondisi anda saat ini. Teruslah belajar dan membangun hubungan dengan sesama pendidik. Mengapa? Karena kita tidak mahatahu. Kita membutuhkan orang lain untuk mengisi banyak bagian dalam diri kita yang masih kosong. Kosong pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi.

Relasi akan membangun rasa empati, peduli, dan perhatian. Relasi yang baik dengan rekan pendidik yang lain akan membangun kepedulian yang tulus. Dan rasa peduli itu sendiri berdampak kepada kerelaan untuk saling berbagi. Berbagilah dengan rekan sahabat guru yang lain. Dalam ilmu, keterampilan, dan pengalaman. Karena saat kita berbagi

sesungguhnya di saat yang sama sebenarnya kita menerima. Orang yang rela untuk berbagi ilmu sebenarnya menerima kembali pengetahuan itu dua kali lipat. Mengajar artinya belajar dua kali. Apakah anda menyadari hal itu? Orang yang berbagi ilmu tidak akan pernah kehabisan ilmu. Oleh karena itu, bangunlah relasi persahabatan dengan rekan guru yang lain.

Ketiga. Mengumpulkan Gagasan Teknik Mengajar. Pendidik yang kreatif tidak puas dengan beberapa teknik mengajar yang ia miliki tetapi ia terus mencari dan menemukan serta mengimplementasikan teknik-teknis mengajar yang lain. Mengapa? Karena anda tidak dapat mengajar dengan teknis yang sama selama beberapa tahun. Cara anak-anak belajar dan memperoleh pengetahuan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Jangan menggunakan metode mengajar yang sudah *obsolete*, kuno, atau sudah usang.

Oleh karena kebutuhan itulah maka seorang guru harus menjadi kolektor ide-ide atau gagasan yang baru tentang dunia mengajar. Perhatikan perkembangan dunia yang sebenarnya berdampak kepada perubahan bagaimana caranya orang belajar. Jangan ketinggalan informasi.

Inilah persiapan-persiapan yang harus menjadi kebiasaan seorang guru yang ingin menghasilkan proses pembelajaran agar menjadi kreatif dan inovatif. Mulai dari memiliki pengetahuan yang memadai, memiliki relasi yang baik dengan rekan guru yang lain, dan memiliki pembendaharaan

teknik pengajaran. Milikilah semua itu dan anda akan menjadi guru yang dinanti kehadirannya oleh murid-murid anda!

Kiat-Kiat, Guru-Guru:

1. Lakukan evaluasi dampak dari proses pengajaran.
2. Perhatikan bahwa sukses dan gagalnya adalah menyangkut apakah mereka melakukan atau tidak melakukan proses pembelajaran.
3. Dahulukan proses belajar baru setelahnya mengajar. Jangan dibalik!
4. Pandanglah hasil evaluasi sebagai *feedback* atas proses pengajaran yang telah dilakukan. *Feedback is powerful for learning.*
5. Dialoglah dengan murid-murid dan dengarkanlah mereka.
6. Nikmatilah tantangan dan hindarkan pesimistis.
7. Bangunlah hubungan yang positif di dalam kelas-kelas pembelajaran.
8. Tularkan semangat belajar.

BAB 7

PENDIDIK YANG KREATIF DAN INOVATIF

*The principle goal of education in the schools
should be creating men and women who are capable
of doing new things, not simply repeating
what other generations have done.*

-Jean Piaget-

Kita mungkin tidak asing lagi ketika membaca dan mendengar tiga paket kalimat bijak berikut yang pernah disampaikan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Kalimat itu berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Yang secara keseluruhan semboyan dan arti kalimat tersebut hendak menanamkan sifat kepemimpinan yang dapat dicontoh dan diikuti.

Ing ngarso sung tulodo, artinya yang di depan memberi contoh. Karena posisinya di depan (orangtua atau orang yang dewasa; di depan dalam arti usia, posisi, jabatan, dan lain-lain) harus dapat dicontoh perilakunya, moralnya, dan karakternya. **Ing madyo mangun karso**, artinya yang di tengah membangun. Semua yang terlibat (orangtua, murid, dan guru) dalam proses pembelajaran harus bersinergi agar proses pembelajaran menjadi kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tut wuri handayani, artinya yang di belakang memberi dorongan. Maksudnya sekolah sebagai layanan pendidikan, yayasan sebagai penyelenggara pendidikan, dan dinas sebagai pembuat kebijakan pendidikan harus ikut mendorong dan mendukung terwujudnya proses pendidikan yang ideal. Termasuk tempat-tempat ibadah yang mana memberikan proses pendidikan 'budi pekerti' kepada anak-anak.

Dalam kapasitas sebagai guru dan pendidik, kita akan memberikan fokus kepada kalimat bijak kedua, yakni *ing madyo mangun karso*. Semua kita, orangtua, guru, anak-anak, sistem harus bersinergi untuk membangun proses pendidikan yang ideal. Proses pendidikan yang ideal terdengar begitu relatif. Untuk melandaskan proses pendidikan yang ideal maka kita menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan bagi peserta didik dan juga bagi pendidik. Suasana menyenangkan yang harus dibangun, diciptakan, dan dihadirkan oleh kedua belah pihak. Menyenangkan bukan

sekadar fasilitas dan lingkungannya tetapi suasana, kondisi, dan saling menerima pun penting untuk dapat diwujudkan.

2. Proses membangun relasi bukan kompetisi. Mengembangkan keterampilan menjadi lebih baik memang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tetapi lebih daripada itu, pembelajaran tanggung jawab diri terhadap orang lain dan lingkungan menjadi jauh lebih baik. Sehingga, peserta didik diajar untuk bertanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan. Semisal, ketika didapati seorang temannya mengalami kesulitan untuk memahami bahan ajar tertentu maka peserta didik yang lebih tahu memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya. Inilah relasi atau hubungan yang harus menjadi titik pokok proses pembelajaran yang harus dicapai.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang menyenangkan yang di dalamnya terbangun sebuah relasi atau hubungan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membangun kualitas manusia di atasnya. Untuk mencapai hal tersebut, ada satu terminologi yang dapat dipakai untuk menjadi kesepakatan kita bersama. Terminologi itu ialah penyebutan guru tidak sekadar seorang pengajar tetapi pendidik. Mengapa? Karena, di era teknologi informasi dan

komunikasi yang berkembang luar biasa, keberadaan guru bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. *Kids* zaman *now* memiliki sumber-sumber belajar yang beraneka ragam. Internet dengan mesin *Google*-nya, *e-book*, *YouTube*, *e-journal*, *teleconference*, dan lain sebagainya.

Dengan mengatakan seperti ini, bukan berarti keberadaan guru tidak diperlukan lagi. Justru sebaliknya, sangat dibutuhkan kehadirannya. Oleh karena itulah mengapa status keberadaan guru adalah pendidik. Mengapa dibutuhkan kehadirannya? Karena proses pembelajaran yang hakiki itu harus dapat disertai contoh, mentor atau pendampingan. Untuk inilah keberadaan guru sangat diperlukan. Menemani dan mendidik generasi untuk memiliki tidak saja *cognitive* (ilmu pengetahuan) yang maksimal tetapi juga aspek *affective* (kualitas atau mutu diri) yang seimbang. Maksudnya, terbangunnya sebuah generasi penerus yang tidak saja cemerlang *otak*-nya tetapi bercahaya juga perilaku dan karakternya.

Sehingga penggabungan kedua hal tersebut yakni aspek *cognitive* dan *affective* akan menjadi dasar yang kuat dalam membangun struktur bangunan manusia seutuhnya melalui aspek *conative* atau psikomotorik melalui karya-karya nyata. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisah atau dihilangkan satu dengan lainnya. Semua harus hadir agar sinergi dapat tercipta secara utuh dalam membangun semangat pembelajaran.

Dengan demikian, pengajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilandaskan di atas pondasi yang kuat seperti dalam penjelasan di atas. Kita yang adalah pendidik menjadi

lebih *percaya diri* dalam melangkah kaki masuk dalam proses pembelajaran lebih dalam lagi. Khususnya untuk generasi anak masa kini, generasi Alpha, atau Milenial kita menyebutnya.

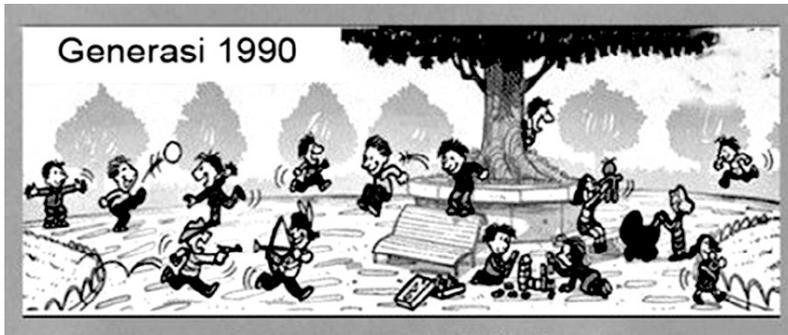
Generasi Alpha (Gen-A)

Generasi Alpha atau dapat disingkat Gen-A seperti telah sedikit disinggung di bagian pendahuluan penulisan adalah generasi yang terlahir mulai 2010. Gen-A adalah generasi yang sarat akan kemajuan di berbagai bidang, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang luar biasa. Revolusi perkembangan pengetahuan yang 'di luar' nalar telah menemani embrio manusia Gen-A ini.

Teknologi kedokteran yang mampu melihat keadaan janin berusia dini dengan menggunakan mesin USG Empat Dimensi. USG atau ultrasonografi merupakan salah satu teknologi canggih yang akan membantu dokter melihat kondisi organ tubuh atau janin di kedalaman rahim seorang ibu. USG 4D mampu melihat bagian organ tubuh janin yang bergerak dengan warna yang kontras. *Amazing*.

Generasi yang dikelilingi dengan teknologi canggih. Sehingga membentuk generasi yang ingin serba cepat, *instant, shortcut, flexible*, dan merdeka. Tidak terlalu suka akan aturan dan kegiatan yang baku, kaku, dan mengikat. Perhatikan! Permainan dan alat permainannya pun kontras berbeda dengan anak-anak zaman *baheula*, anak-anak *tempoe doeloe*.

Perhatikan dua gambar di bawah ini.



Generasi 1990

Anak-anak bermain dengan riang gembira. Dengan berlari kian kemari, rebutan alat permainan, bahkan cenderung *berisik* sehingga mengganggu teman yang lain. Ada lengkingan tawa disertai dengan jeritan kebahagiaan. Saling mengejar, berlari, dan mengganggu sehingga keringat deras *mengucur* membasahi baju mereka.

Generasi 2013

Anak-anak bermain tetapi sunyi dan senyap. Tidak terdengar lagi tawa dan jeritan bersama karena mereka kini

tenggelam dengan alat permainan yang modern. *Gadget, smartphone, gawai, atau telepon genggam pintar*. Mereka memiliki dunia masing-masing. Tertawa... tertawa sendiri. Tersenyum pun tersenyum sendiri sambil terus memandangi gawainya. *Hmm... Dunia yang sungguh amat berbeda.*

Gen-A adalah generasi yang sangat tergantung dengan serba-serbi yang *berbau online* - teknologi. Mulai dari komunikasi, permainan, aktivitas, termasuk di dalamnya proses pembelajaran. Dewasa ini, pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *skype*, dan *teleconference method* sudah merupakan hal yang biasa serta kecenderungannya malah semakin berkembang. Tak ayal lagi, dapat menggeser cara atau metode pembelajaran yang diselenggarakan dengan cara yang tradisional, konvensional, dan *obsolete* atau terkesan kuno.

Berkenaan dengan perubahan dunia yang berdampak kepada cara belajar anak-anak yang juga ikut berubah (drastis) maka diharapkan pendidik tidak tertinggal dengan perkembangan zaman ini. Oleh karena itu, pendidik Gen-A harus dapat mengimbangi pengetahuan dan keterampilannya. Minimal dalam tatanan konsep dan paradigmanya. Seperti proses pembelajaran yang cepat, tepat, atau presisi. Banyak cara untuk sampai kepada tujuan atau hasil. Cara-cara belajar dengan metode yang kaku, terstandar tak fleksibel, dan monoton harus perlahan dapat ditinggalkan.

Gen-A adalah generasi yang paling terdidik yang pernah ada di dunia untuk zaman sekarang. Akrab dengan teknologi,

lebih gesit, serba-bisa alias *multitasking*. Untuk dapat mengimbangnya maka peran pendidik sangat dibutuhkan. Peranan dan keterampilan mengajar yang dibutuhkan bagi pendidik Gen-A sebagai berikut.

1. Pendidik yang juga memiliki keterampilan akan teknologi yang memadai sehingga bahan ajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan sangat akrab dengan dukungan teknologi.
2. Pendidik yang juga gesit dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan yang baru, hal-hal yang inovatif, dan lain dari yang lain akan menambah kekaguman murid-murid untuk tetap belajar bersama anda.
3. Guru yang serba bisa, minimal dalam konteks pembelajaran dan psikologi pendidikan. Guru yang serba bisa diandalkan dukungannya, semangatnya, cinta, dan kasihnya. Guru yang siap *mati* bagi murid-muridnya. Guru yang rela berbagi hidup dengan anak-anak didiknya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa anak-anak suka dan senang bila gurunya dapat diajak *gaul*, tidak *jaim*, pintar, cerdas, tidak *gaptek* – gagap teknologi, apalagi *ketek* – ketakutan teknologi. Guru yang selalu membawa suasana pembelajaran yang baru, segar, dan menyenangkan. Sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang tidak saja kreatif tetapi juga inovatif serta menyenangkan.

Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, beberapa langkah yang dapat disiapkan adalah sebagai berikut.

Pertama. Tentukan Tujuan

Proses pembelajaran memiliki beragam tujuan pengembangan diri murid-murid seperti pada gambar di bawah ini.



***Personal Development* – Pengembangan Pribadi**

Setiap pendidik harus dapat memahami kelebihan dan kekurangan murid-muridnya. Pemahaman melalui pengamatan dan penilaian. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam maka guru memiliki catatan utuh dan lengkap tentang kondisi setiap murid (*student portfolio*). Catatan tentang murid merupakan modal awal dan penting bagi kegiatan pengembangan murid pada tahap selanjutnya.

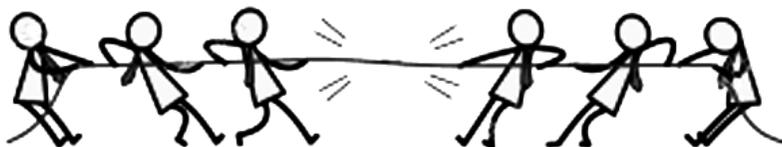
Seperti diagnosis seorang dokter yang utuh, menyeluruh, dan lengkap sehingga racikan obat serta takaran dosis dapat diberikan secara tepat bagi kesembuhan pasiennya. Begitu pun dengan guru, ia harus mengenal setiap muridnya bukan

sekadar nama, tempat tinggal, hobi, orangtuanya, dan lain-lain. Tetapi ia harus mengenal kemampuannya, kemauannya, karakternya, dan perilakunya. Dengan *berbekal* pengetahuan ini maka guru dapat memberikan bantuan mentoring yang sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan yang unik dari anak-anak didiknya.

Untuk langkah-langkah teknis pengembangan diri murid secara pribadi dapat diperhatikan beberapa masukan di bawah ini.

1. Temukan apa yang menjadi kelebihanannya. Apa bakatnya? Apa minatnya?
2. Berilah semangat agar ia makin percaya diri serta dapat meningkatkan kemampuannya.
3. Berilah ruang untuk ia dapat mengekspresikan kemampuannya. Ingat! Kemampuan harus dapat dibuktikan agar menjadi solid dan permanen.

Penulis perlu menggarisbawahi bahwa pembelajaran pribadi atau individual seperti yang telah dijelaskan tidak mendorong para murid untuk memiliki sikap yang individual. Bukan sikap yang ingin dibidik tetapi keterampilan dan kemampuan yang beragam serta unik dari setiap murid-murid. Tentunya dalam tatanan umum dan normatif diharapkan murid-murid yang lebih pintar dan kuat terbiasa membuka tangannya untuk dapat membantu dan saling berbagi.



Group Development - Pengembangan Kelompok

Proses pembelajaran yang sukses tidak hanya sekedar menjadikan murid-murid memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Tetapi harus dapat dilanjutkan dengan kepemilikan rasa tanggung jawab terhadap rekannya yang lain. Yang kuat membantu yang lemah. Yang pintar membantu yang kurang. Inilah kesejatian dalam proses pembelajaran di mana tumbuh kembangnya rasa empati dan tanggung jawab setiap pribadi murid kepada orang lain.

Sehingga, anak-anak dapat berkumpul dan berkolaborasi dengan rekan-rekan sebayanya. Hidup berdampingan, saling menerima, dan saling mendukung. Untuk dapat menilai dan mengevaluasi kompetensi yang dimiliki murid-murid serta kelompok, guru dapat mengadakan pertandingan. Pertandingan untuk merayakan kompetensi dan pengetahuan.

Collaborative Development - Pengembangan kolaborasi (kerjasama)

Pengembangan pembelajaran kolabotif merupakan perpaduan atau akumulasi dari perkembangan pribadi dan kelompok. Seorang peserta didik yang terbiasa memiliki komitmen belajar mandiri dipastikan memiliki rasa percaya diri yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga membuat

dirinya siap untuk berdiskusi, menyampaikan pengetahuannya, dan berbagi serta membangun komunitasnya.



Untuk kebutuhan pengembangan diri inilah, kehadiran seorang pendidik yang kreatif dan inovatif dibutuhkan. Tidak sekadar membawa segudang pengetahuan, cara, dan sistem. Tetapi membawa spirit dan semangat yang dapat ditularkan kepada semua peserta didik.

BAB 8

MENJADI PENDIDIK YANG ANDAL

*Andal atau tidaknya seorang pendidik
adalah sebuah pilihan. Keandalan bukanlah
sebuah teknik semata tetapi tekad diri*

-Franky Tjong-

Ada sebuah ungkapan dalam bentuk peribahasa sebagai berikut: *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*¹ memiliki sedikitnya dua arti. **Pertama**, sifat anak tidak jauh berbeda dengan Ayah dan Ibunya. **Kedua**, hal yang menurun dari leluhurnya pasti akan ada kemiripannya dengan orangtuanya. Arti sederhana, aplikatif, dan kontekstual peribahasa tersebut adalah perilaku anak tidak jauh berbeda dari perilaku

1 Kamusperibahasa.com. Diakses 23 Oktober 2018

orangtua. Tidak jauh berbeda dapat diartikan adanya kemiripan atau keserupaan. Dengan demikian, untuk melihat sikap dan perilaku orangtua, lihatlah anak-anaknya.

Perilaku anak untuk pertama kalinya berkembang dan bertumbuh di dalam rumah atau keluarga. Tentunya orangtua, saudara, dan keluarga besar memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam pembentukan perilaku, khususnya orangtua. Guru atau pendidik di lembaga pendidikan seperti sekolah, tempat kursus, atau pelatihan harus dipandang sebagai mitra dan bukan yang utama dalam urusan mendidik anak ini. Inilah alasan utama mengapa seminar ini ditujukan pertama-tama buat orangtua dan selanjutnya kepada guru sebagai mitra kerja orangtua.

Orangtua adalah seorang pendidik yang pertama dan utama buat setiap anak. Tidak boleh ada orang lain yang mengintervensi kebutuhan mendidik anak ini selain orangtuanya. Akan menjadi apa anak itu nanti, sangat tergantung bagaimana tindakan atau pendidikan orangtua kepada anak tersebut. Anak-anak belum bisa memilih dan memilah jenis makanan yang harus mereka konsumsi, selain orangtuanyalah yang memberikannya kepada mereka. Oleh karenanya, anak-anak yang tidak suka makan sayur hampir selalu pasti dilatarbelakangi oleh orangtua yang juga tidak suka makan sayur.

Ini bukan masalah genetik atau sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Orangtua yang tidak suka makan sayur maka di meja makan mereka jarang terhidang

sayur mayur. Karena sudah terbiasa jarang menemukan sayur mayur di meja makan maka anak-anak pun tidak terbiasa makan sayur. Jangankan makan, melihat saja sudah jarang. Di sinilah peran orangtua begitu mendominasi anak-anak mereka.

Juga dalam hal berpikir. Orangtua memberikan warna-warni dalam menumbuhkan aspek pikiran ini dalam kehidupan anak-anak. Paradigma atau cara berpikir orangtua begitu melekat dalam kehidupan anak-anak. Kecenderungan untuk memiliki pola pikir yang sama antara anak-anak dan orangtua begitu besar, karena dibangun dalam waktu-waktu yang panjang.

Dengan demikian, orangtua dan guru memegang peranan yang penting dan strategis dalam hal mendidik anak-anak. Apa dan bagaimana langkah-langkah konkret untuk menjadi seorang pendidik yang handal? Anak-anak yang andal pasti memiliki seorang pendidik yang andal. Sebelum kita melangkah lebih lanjut, perhatikan beberapa contoh kasus nyata di bawah ini.

Klaten, 2 Juni 2017²

Seorang siswi SMP di Klaten mengakhiri hidupnya usai dimarahi Sang Ibu karena nilai ujiannya kurang bagus. Seperti yang diberitakan <https://regional.kompas.com>, berita diawali dari Sang Ibu yang mengambil surat kelulusan di SMPN 2 Manisrenggo Klaten. Setibanya di rumah, korban dimarahi karena nilai kelulusannya tidak memuaskan.

2 <https://regional.kompas.com>. Di akses 23 Oktober 2018

Blitar, 29 Mei 2018

Remaja 16 tahun nekat mengakhiri hidupnya. Ia dikenal sebagai siswa yang pandai dan berprestasi di sekolahnya dengan rerata nilai ujian nasional, 89. Ia merasa khawatir dan malu ketika *obrolan* di *group wa* menginformasikan bahwa dirinya tidak diterima di SMA favorit di kota itu. Padahal, berita resmi dari Pemerintah Kota belum diumumkan.

Jakarta

Seorang remaja 14 tahun diduga depresi lantaran tak kunjung dapat menguasai bahasa Mandarin. Atas depresi dan ketidakmampuannya itu, ia mengakhiri masa remajanya dari lantai 33 Apartemen Taman Rasuna, Setiabudi, Jakarta Selatan.

Kita semua bersedih dan berduka mendengar dan membaca berita-berita tersebut di atas. Fenomena di atas merupakan sebagian kecil yang dapat diungkapkan oleh media. Masih ada puluhan bahkan ratusan permasalahan yang terjadi pada anak-anak. Miris, tragis, dan dramatis.

Apa yang sebenarnya menjadi akar permasalahan sampai siswa atau remaja-remaja tersebut mengakhiri hidupnya dengan cara mengenaskan?

NILAI BUKAN SEGALANYA

Pendidikan merupakan proses panjang pembelajaran. Proses panjang dalam membangun keterampilan dan keilmuan. Dengan demikian, penilaian atas proses panjang

tersebut tidak boleh disimplifikasi dan diwakili dengan sekadar perolehan nilai. Menjadi tidak adil mana kala seorang anak yang telah menginvestasikan waktunya, tenaganya, dan hidupnya di sekolah sekian tahun dan diberikan status “kurang pintar” dalam matapelajaran-matapelajaran tertentu.

Apakah kita pernah membayangkan? Bahwa ada anak-anak yang akan menjadi seorang aktor terkenal yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan matapelajaran fisika, apalagi harus di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ada juga anak-anak yang mengimpi-impikan menjadi seorang sejarawan kelas dunia yang juga sebenarnya tidak membutuhkan matapelajaran olahraga. Dan masih banyak impian-impian dan harapan-harapan anak-anak tersebut yang banyak tidak berkaitan langsung dengan matapelajaran-matapelajaran yang sangat ‘membebani.’

Dengan mengatakan hal ini, bukan berarti penulis tidak setuju dengan pencapaian hasil maksimal dari matapelajaran-matapelajaran tersebut. Tetapi, jangan pernah menggantikan keberadaan anak-anak tersebut dengan deretan angka dan nilai. Terlalu naif dan dangkal.

Penulis memahami apabila guru matematika mendapati ada beberapa anak yang tidak memperoleh nilai yang memadai untuk matapelajaran tersebut. Demikian juga dengan guru fisika yang mendapati sebagian besar anak-anak tidak memberikan performansi yang mumpuni. Semua dapat dipahami. Tetapi berapa anak yang dapat menguasai bidang ilmu yang diajarkan? Lebih dari itu, berapa anak yang

memiliki *passion* atas semua pelajaran yang diberikan? Kita harus realistis, bahwa minat dan bakat serta *passion* setiap anak berbeda dengan anak-anak yang lain. Tidak dapat disamaratakan.

Dengan demikian, pandanglah sebagai hal yang wajar manakala ada seorang anak yang sangat menyenangi pelajaran olahraga *ketimbang* mata pelajaran sejarah. Lebih menyukai matapelajaran bahasa lebih dari matematika. Ini realistis dan harus dapat diterima oleh akal sehat.

MULTI INTELLIGENT

Manusia dengan segala keberadaannya adalah makhluk yang unik. Tidak ada seseorang pun yang didapatkan sama persis, baik dalam bentuk wajah, kepribadian, sikap, dan lain-lain. Sekali pun anak kembar secara genetik, tetap dapat ditemukan perbedaan-perbedaan yang *mencolok*. Hal ini juga berlaku untuk keilmuan dan keterampilan seseorang yang berbeda dengan orang lain sesuai dengan peminatan, bakat, dan keinginannya. Penerimaan kita terhadap keunikan anak akan bertambah penuh apabila kita memahami bahwa setiap anak ternyata memiliki kecerdasannya masing-masing.

Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan seseorang tidak dapat serta merta diperbandingkan. Apalagi dinilai baik dan bagusnya. Setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Namun demikian, masih tetap saja terjadi hal yang sangat memilukan dan menyedihkan.

Dengan pemahaman demikian, disampaikan *point-point multi intelligent* pada manusia sebagai berikut. Howard Gardner (1991)³, seorang profesor dari Harvard University mengidentifikasi adanya delapan kecerdasan pada manusia. Tipe kecerdasan tersebut antara lain *kinesthetic (body)*, *interpersonal (people)*, *linguistic (word)*, *mathematical (logic)*, *intrapersonal (self)*, *spatial (picture)*, *nature intelligent*, and *musical (music)* yang dapat digunakan untuk mencapai potensi mereka.



Gambar 1 - Multi Intelligent by Howard Gardner⁴

Setiap manusia belajar dengan cara-caranya yang unik. Caranya yang unik inilah yang membawa kenyamanan bagi Si Pembelajar untuk belajar. Jangan pernah untuk menilai

3 <https://www.tecweb.org/styles/gardner.html>. Diakses 23 Oktober 2018

4 <https://www.greycaps.com/theteacher/Community/Multipleintelligent>. Diakses 23 Oktober 2018

cara belajar yang satu lebih baik dari cara belajar yang lain. Hal ini kembali kepada Si Pembelajar itu sendiri, mana yang paling ia nikmati dalam mempelajari sesuatu. Mengapa? Karena manusia itu unik, tidak ada duanya. Sekalipun memiliki kembar siam bahkan genetik, pasti ada hal yang berbeda secara fundamental.

Demikian pula dengan proses pembelajaran. Setiap anak memiliki porsi dan bagian-bagian yang berbeda dengan anak-anak yang lain. Oleh karena itu, berikan ruang dan waktu yang seluas-luasnya bagi anak-anak untuk mengeksplorasi keingintahuannya akan sesuatu. Mohon tidak dibatasi, kecuali untuk hal-hal yang dapat memberikan dampak yang negatif.

Kecerdasan pada anak sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga peminatan akan sesuatu terbentuk dan terdorong dengan sendirinya (*unconsciousness*). Pembiasaan akan membentuk ketertarikan dan ketertarikan akan menghasilkan kesukaan. Oleh karenanya perhatikan apa yang paling disukai oleh anak-anak dalam konteks belajar. Apa yang dapat menarik perhatiannya sangat ditentukan oleh pembiasaan yang mereka lakukan. Berikut adalah penjelasan dari teori yang disampaikan oleh Howard Gardner tentang multi intelligent pada manusia.

Pada dasarnya semua manusia terlahir dengan membawa kecerdasannya masing-masing. Maksudnya adalah semua manusia memiliki kecerdasan dengan jenis yang berbeda-beda. Jenis kecerdasan yang satu tidaklah lebih baik

dari jenis kecerdasan yang lain. Masing-masing kecerdasan memiliki keistimewaan dan keunikannya.

Apa yang dimaksud dengan kecerdasan? *Intelligent is the ability to solve problems or to create products that are valued within one or more cultural settings*⁵ Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan atau membuat sesuatu yang bernilai guna. Dalam hal pemecahan masalah dalam rangka menemukan solusi sebenarnya dibutuhkan beberapa disiplin ilmu atau *multidisciplinary intelligent*. Dengan demikian, dibutuhkan kerjasama dalam memecahkan setiap persoalan.

Henry Ford say, *“If everyone is moving forward together, then success takes care of itself.”*⁶ Oleh karenanya gabungan intelligent atau *collaborative intelligent* akan memberikan hasil yang jauh melebihi bermanfaat ketimbang *single intelligent*. Dengan demikian *statement*-nya: ***It’s not how smart you are*** TETAPI ***It’s how you smart***. Untuk itu disajikan penjelasan masing-masing kecerdasan dari Prof. Howard Gardner.

- *KINESTHETIC (Body Smart)*

Apakah anda pernah menyaksikan seorang anak yang tidak bisa diam dan cenderung selalu bergerak? Di saat teman-teman sekelasnya duduk tenang dan belajar, ia sering menggerakkan tangannya, kakinya, atau badannya. Bahkan

5 Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligents. 1983

6 Teamwork Quotes to Inspire Collaboration. <https://blog.hubspot.com>. Diakses 23 Oktober 2018

dalam kurun waktu tertentu ia berdiri, berjalan-jalan, dan mengangkat tangan. Dalam tingkatan tertentu sikap seperti ini dianggap dapat mengganggu dan merugikan teman-temannya yang lain. Sebagai catatan: Mohon dipisahkan penjelasan ini dengan istilah *hyperactive* atau *ADHD*.

Jangan cepat-cepat kesal dan marah dengan sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak yang memiliki gaya belajar seperti ini. Mereka suka bergerak. Mereka akan mengalami penderitaan jika harus duduk diam. Orangtua dan guru yang belum memahami hal demikian akan segera mengintruksikan agar mereka duduk tenang dan belajar serta tidak mengganggu rekan-rekannya yang lain. Alhasil, mereka tidak akan pernah bisa belajar. Kesenangan mereka dalam belajar adalah dengan bergerak. Anak-anak akan belajar dengan maksimal ketika hatinya senang dan gembira. Oleh karenanya, sebagai orangtua dan guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan dalam menunjang proses pembelajaran.

Anak-anak yang memiliki sikap dan gaya belajar seperti ini digolongkan dengan memiliki kemampuan kinestetik. Kecerdasan kinestetik ini membutuhkan pergerakan tubuh yang terkontrol dengan baik. Ia sangat pandai menggunakan bagian-bagian anggota tubuhnya untuk mencapai sesuatu. Syaraf-syaraf koordinasinya berjalan dengan sangat baik. Apakah anda pernah memperhatikan seseorang yang bermain piano tanpa melihat tuts-tuts piano? Bahkan ia memainkan piano tersebut dengan mata terpejam. Inilah

salah satu keahlian seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik ini.



Gambar 2 – Kinestetik

- Which one is KINESTHETIC skill?

Kecerdasan kinestetik yang mampu untuk menterjemahkan isi perasaannya melalui gerak anggota-anggota tubuhnya yang lain. Seorang pelukis kenamaan, Leonardo da Vinci berujar: *“Painting is poetry that is seen rather than felt, and poetry is painting that is felt rather than seen.”* Artinya: *“Lukisan adalah puisi yang dapat dilihat daripada dirasakan, dan puisi adalah lukisan yang dapat dirasakan daripada dilihat.”* Hanya anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang mampu menikmati lukisan dan puisi yang untuk sebagian besar orang membosankan. Ia adalah seorang yang ahli dalam memainkan perasan, intuisi, dan nalurnya.

7 <https://lawrencecamera.wordpress.com/2013/05/02/the-best-first-camera-for-kinesthetic-learners/>. Diakses 29 Oktober 2018.

Kecerdasan kinestetik akan mengarahkan anak-anak untuk mencapai cita-citanya sebagai seorang atlet kelas dunia, artis atau aktor kenamaan, pemain musik, sutradara, koki, pelukis, penegak hukum, geologis, dan antropologis. Dukunglah anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik untuk menggapai cita-citanya. Jadilah orangtua dan guru-guru yang menjadi bagian sejarah kehidupan anak-anak ini. Mengapa? Karena di masa depan, kita belum tahu bahwa satu di antara anak-anak sekelas akan menjadi seorang sutradara terkenal, sekelas Steven Spielberg. Pemain piano sekelas Joey Alexander dan orang-orang kenamaan lainnya. Jangan pernah batasi rambatan ranting-ranting pohon. Biarkan ia merayap, tumbuh, dan berkembang. Jika tidak maka ia akan mati.

- *INTERPERSONAL (People Smart)*

Kecerdasan interpesonal adalah kemampuan untuk membangun dan membuat hubungan yang baik dengan manusia lain. Ia memiliki kapasitas untuk memahami kondisi dan keadaan orang lain dengan baik. Sekilas, orang-orang yang memiliki kecerdasan interpesonal ini juga memiliki beberapa kecerdasan yang lain. Semisal, kecerdasan linguistik untuk menyampaikan isi pikirannya kepada orang lain sehingga hubungan kekerabatan dapat terbangun. Ia juga memiliki kecerdasan kinestetik dimana ia mampu untuk membaca gerak tubuh orang lain sehingga dapat menempatkan dirinya dengan benar.

Keterampilan interpesonal ini dimaksudkan agar kita dapat mengerti keadaan orang lain. Dengan mengerti kondisi orang lain maka seseorang dengan kemampuan interpesonal

akan diterima di semua kalangan. Ia adalah orang yang memiliki empati dan simpati kepada orang lain. Orang lain akan merasa terlindungi ketika berelasi dengan orang yang memiliki kecerdasan interpersonal ini. Perkataannya tidak berduri, perbuatannya memberkati, dan isi pikirannya manusiawi.

Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya memiliki sikap yang bersahabat dan cenderung banyak mengalah. Mengalah di sini bukan dalam arti kalah (sebenarnya lebih ekstrimnya: kalah tidak apa-apa, asal jangan salah) tetapi berusaha untuk menetralkan suasana. Ini adalah sikap yang dewasa, mengerti keadaan dan kondisi orang lain. Istilahnya tua sebelum waktunya.



Gambar 3 – Social Skills Supported⁸

Para orangtua pada umumnya tidak dapat menerima sikap anak-anak yang selalu mengalah. Dalam paradigma yang umum, sikap mengalah sejajar dengan sikap takut, pengecut, dan tidak dapat membela diri. Namun sebaliknya, sikap

8 <https://www.google.co.id/search>. Diakses 29 Oktober 2018

mengalah adalah sikap yang dewasa. Ia mengerti keadaan orang lain. Ia tahu bagaimana bersikap di tengah-tengah keadaan yang sama-sama tidak menguntungkan. Bahkan, ia memberikan keuntungannya kepada orang lain. Tetapi ingat. Tuhan tidak salah dalam memberikan berkat-Nya, hidayah-Nya, dan perlindungan-Nya. Pernyataan ini sekilas penuh dengan filosofi dan abstraksi. Namun, pembaca dapat membuktikannya di dalam kenyataan kehidupan. Kecerdasan ini adalah kemampuan yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain. Bahkan, sangat sedikit orang yang mampu dan mau memberi berkah kepada orang lain daripada kepada dirinya sendiri. Tuhan pasti menyisakan orang-orang yang memiliki kemampuan sedemikian.

Kecerdasan ini akan menuntun akan-anak menjadi seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani. Ia tetap sabar terhadap kegusaran lingkungannya. Ia tetap dapat merasakan tenteram terhadap hingar-bingar komunitasnya. Sikap sabar dan tenteram ini merupakan keuntungan yang besar bagi seorang yang memiliki kecerdasan interpersonal ini. Mengapa? Karena ia memperhatikan dan memperoleh banyak informasi yang terjadi di sekelilingnya. Dengan berbekal informasi tersebutlah ia akan membuat keputusan yang berdasarkan fakta dan kenyataan. Dalam kamus hidupnya tertulis: Jangan membuat keputusan di saat emosi. Jangan membuat janji di saat senang. Buatlah keputusan di saat tenang dan janji di saat sulit. Azasnya adalah kehati-hatian karena menyangkut urusan dengan manusia lain.

Kecerdasan interpersonal inilah yang akan membawa anak-anak mencapai mimpinya untuk menjadi seorang pelatih atau mentor, guru atau dosen, politikus, kepala HRD, pendidik, konselor, dan psikolog.

- *LINGUISTIC (Word Smart)*

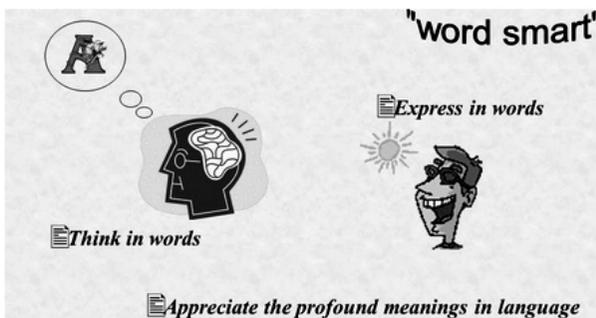
Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengelola kemampuan verbal. Anak-anak yang memiliki kemampuan linguistik menyenangi keterampilan dalam berbahasa. Penguasaan akan bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa lainnya di atas rata-rata kemampuan anak-anak lainnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan kecerdasan verbal atau linguistik yang baik akan ditandai dengan keterampilan dalam menyampaikan pokok-pokok pikirannya secara sistematis dan komprehensif. Tentunya hal ini dapat tercapai melalui serangkaian pelatihan dalam jangka waktu yang panjang. Ia adalah seorang anak yang sangat suka membaca berbagai artikel. Ia sangat menikmati isi percakapan orang lain dan sebaliknya, ia juga sangat memperhatikan kalimat-kalimat yang ia disampaikan.

Namun demikian, kemampuan verbal yang tidak saja ditujukan kepada kepiawaian atau keahlian seseorang dalam merangkai kata menjadi kalimat sampai memiliki makna tertentu. Namun, kecerdasan verbal ini harus diimbangi dengan keterampilan dalam hal mendengarkan.

Banyak orang mengalami kesulitan ketika harus mendengarkan pembicaraan orang lain. Yang dimaksudkan

dengan kemampuan mendengar tidak saja sekedar mendengar suara atau isi pembicaraan. Namun, mendengar untuk memahami dan mengerti isi pembicaraan dari lawan bicara. Ini tidak mudah. Mengapa? Kebanyakan orang senang untuk berbicara dan mendominasi percakapan serta sedikit memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pokok pikirannya.

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan seseorang untuk dapat menerima isi percakapan orang lain. Sekali lagi ini tidak mudah. Sering kali, kita ingin segera memotong pembicaraan orang lain karena kita memiliki pemikiran yang berbeda, apatah lagi jika isi percakapannya cenderung salah. Dengan mengatakan hal ini, bukan berarti kita harus diam dan terus mendengar penyimpangan informasi yang disampaikan. Tetapi harus menemukan momentum atau saat yang tepat untuk memberikan penjelasan atas kekeliruan informasi yang disampaikan.



Gambar 4 – Linguistic Intelligent⁹

9 <https://www.google.co.id/search?hl=en&biw>. Diakses 29 Oktober 2018.

Kemampuan verbal adalah kemampuan seni seseorang dalam memainkan peranan memelihara percakapan agar dapat berlangsung secara kondusif dan menyenangkan. Seseorang yang memiliki keahlian verbal akan sangat diuntungkan dalam setiap kesempatan percakapan. Ia akan dikenal sebagai orang yang sabar, responsif, dan bersahaja. Lawan bicara akan merasa nyaman dalam mengutarakan pokok-pokok pikirannya tanpa menjadi beban.

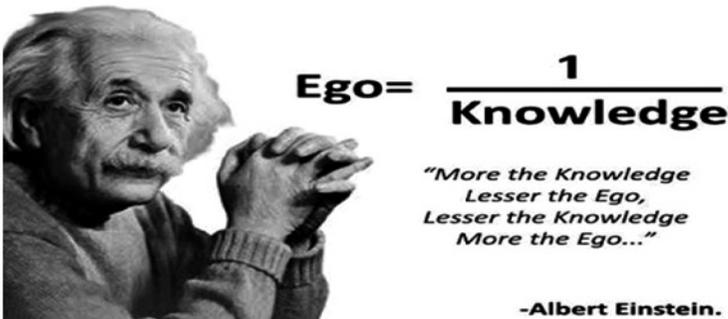
Bagaimana kemampuan verbal atau *linguistic intelligent* dapat dikembangkan? Seseorang harus menyukai kegiatan membaca. Membaca artikel apa saja atau disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki. Dengan membaca, seseorang memiliki pembendaharaan kalimat dan pokok-pokok pikiran yang terus *update*. Dalam ilmu *neuro-science* atau ilmu yang mempelajari tentang kinerja otak, aktivitas membaca akan mendorong keaktifan otak kanan dan kiri. Otak kanan yang cenderung menangkap rasa dan otak kiri yang menangkap logika. Keseimbangan dalam mengelola aktivitas kinerja otak kanan dan kiri akan memberikan kesehatan prima kepada seseorang. Sedikitnya, penyakit kepikunan atau alzheimer atau penurunan daya ingat dapat dikurangi.

Anak-anak yang memiliki keterampilan verbal – linguistik dapat diarahkan kariernya untuk menjadi seorang editor, ahli sejarah, jurnalis, pengacara, *public relation*, pembicara, guru atau dosen, pelatih, dan penulis.

- *MATHEMATICAL (Logic Smart)*

Kecerdasan matematik ditandai dengan kemampuan berlogika yang terstruktur dan komprehensif. Alur berpikir yang tersusun rapi dan detail. Tipe kecerdasan ini kerap kali menggunakan angka-angka, rumus, dan logika dalam menemukan dan memahami setiap permasalahan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini tidak dapat menerima satu penjelasan yang tidak masuk di logikanya. Ia akan bertanya, bertanya lagi, dan terus bertanya sampai ia menemukan pola jawaban yang dapat diterima oleh nalar atau akal sehat.

Orangtua dan guru yang memiliki anak-anak dengan tipe kecerdasan demikian akan sangat diuntungkan. Mengapa? Karena orangtua dan guru akan berlatih pula untuk berlogika dengan sehat. Jawaban atau klarifikasi atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tidak sekadarnya tetapi harus memiliki landasan yang kuat. Kalau tidak, maka anak-anak akan terus mempertanyakannya.



Gambar 5 – Mathematical Intelligent¹⁰

¹⁰ Albert Einstein Quotes.

Orangtua atau guru yang tidak siap untuk bernalar bersama dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan dengan tipe ini, pada akhirnya akan berkata: “Pokoknya begini; Pokoknya begitu.” Inilah jawaban akhir tanda orangtua menyerah karena ketidaksanggupannya menjawab pertanyaan anak-anak. Perhatikan: Sikap seperti ini adalah sikap yang tidak bertanggung jawab sebagai pendidik. Jika kita belum mengetahui jawaban atas pertanyaan yang disampaikan, jangan malu untuk mengatakan: “Saya tidak tahu dan saya akan mencari jawabannya serta kembali memberitahukan kepadamu.” Jangan pernah tinggalkan anak-anak dengan pertanyaan yang belum mendapatkan klarifikasi jawabannya. Pernyataan orangtua dan guru: “Saya belum tahu...” adalah jawaban buat anak-anak. Sekali lagi, jangan pernah menggunakan istilah ‘Pokoknya.’

Kecerdasan logika banyak dimiliki oleh kaum laki-laki karena mereka sering menggunakan otak bagian kiri yang memang terdapatnya mekanisme nalar di dalamnya. Bukan berarti kaum perempuan kurang atau kalah dalam urusan berlogika. Tetapi sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa kaum perempuan lebih banyak menggunakan aktivitas otak kanannya yang berisi perasaan dan intuisi.

Anak-anak dengan kecerdasan logika ini memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan, mendeteksi pola, dan memahami hubungan antara sebab serta akibat secara ilmiah. Oleh karena kemampuan itulah, anak-anak dapat diarahkan untuk menjadi seorang analis keuangan, programmer komputer, peneliti, dan lain-lain.

- ***INTRAPERSONAL (Self Smart)***

Kita sudah membaca dan mengetahui keandalan seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Kecerdasan yang dapat membangun dan membuat relasi dengan orang lain dengan baik. Dibutuhkan empati dan simpati yang mendalam sehingga orang lain merasa nyaman ketika berelasi dengan kita. Namun demikian, kecerdasan interpersonal harus diawali dengan keberpempilikan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan untuk berelasi dengan penerimaan diri sendiri.

Banyak orang yang tidak dapat menerima keberadaan orang lain. Hal ini disebabkan karena ia sendiri tidak dapat menerima keberadaan dirinya sendiri. Orang yang tidak bisa memahami diri sendiri maka ia tidak akan pernah bisa memahami orang lain. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri. Hal ini tidak mudah. Mengapa? Seseorang lebih pawai dan ahli dalam memberikan penilaian kepada orang lain dengan kriteria-kriteria penilaian. Tetapi abai dan tidak sanggup menilai keadaan dirinya sendiri.

The are only two things to worry about

Either you are well or you are sick

If you are well... There is nothing to worry about

If you are sick, there are only two things to worry about

Either you will get well or you will die

if you get well, there is nothing to worry about

if you die, there is two things to worry about

***either you will go to heaven or hell
if you go to heaven, there is nothing to worry about
if you go to hell, you'll be so busy shaking hands
with all your friends you won't have time to worry¹¹***

Orang dengan kemampuan intrapersonal selalu melihat keadaan dirinya sebelum ia melihat kondisi orang lain. Ia berusaha menempatkan dirinya di posisi orang lain sebelum penilaian ia sampaikan. Dalam kurun waktu tertentu, ia akan menjadi seorang yang mampu melihat kedalaman dirinya sendiri. Hal ini bukanlah perihal yang mudah.

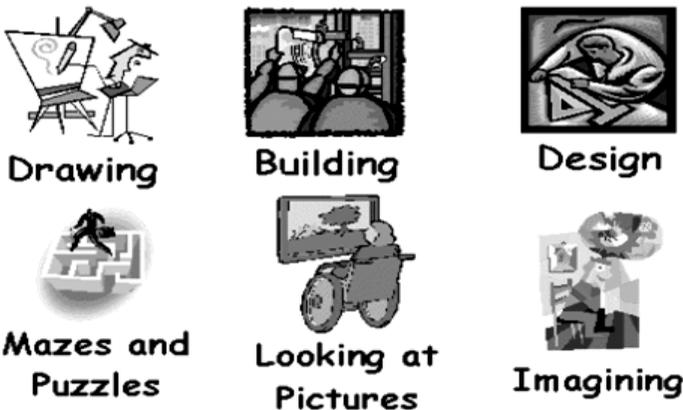
Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki kecenderungan lebih banyak diam. Ia memiliki kemampuan untuk tetap berpikir dalam diam. Ia bukanlah seorang yang sekadar tahu akan sesuatu tetapi pengetahuannya dalam dan komprehensif. Ia bukanlah gong atau tong kosong yang nyaring bunyinya. Ia adalah butir-butir padi yang bernas berisi.

Ia lebih memilih tidak tahu sama sekali dari pada tahu setengah-setengah dan berlaga sok tahu. Ia tahu dirinya dengan baik. Seseorang yang tahu dirinya sendiri dengan baik maka ia tahu bagaimana bersikap terhadap orang lain. Kecerdasan ini akan membawa anak-anak menjadi seorang penasihat kenegaraan, juru bicara, pembuat kebijakan atau aturan, filsuf, psikolog, pendidik, dan lain sebagainya.

11 WHY WORRY – Irish Philosophy. Parapat View Hotel. Dining Room. Difoto pada 28 Oktober 2018.

- *SPATIAL (Picture Smart)*

Seseorang dengan kecerdasan spasial biasanya memiliki kapasitas untuk mempertimbangkan segala sesuatu sedikitnya melalui 3 dimensi (teori, fakta, dan sintesis). Ia adalah seseorang yang memiliki keilmuan tertentu yang tidak hanya lengkap dan komprehensif tetapi dinamis serta berkembang. Oleh karenanya, orang yang memiliki tipe kecerdasan spasial ini tidak dapat dilepaskan dari sumber belajar. Buku, e-Book, majalah, jurnal ilmiah, diskusi, prosiding, dan lain-lain merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang spasial. Bahkan ada nasihat yang pernah disampaikan oleh seorang cendekiawan dunia berujar: *The ONLY thing you absolutely have to know is the location of the LIBRARY*¹².



Gambar 6 – Spatial Skills¹³

¹² Albert Einstein Quote

¹³ <http://headstartforlife.com.sg/beyondtherapy/schoolreadinessprogramme/art-and-visual-spatial-intelligence>. Diakses 29 Oktober 2018.

Dimensi kedua dari keberpemilikan kecerdasan spasial ini adalah dimensi fakta. Dimensi fakta yang dimaksudkan adalah keterampilan dalam mempertimbangkan segala sesuatu dengan cara melihat dan melakukan observasi menyeluruh serta mendalam atas satu fakta tertentu. Tentunya, untuk mendapatkan fakta yang *eligible*, seseorang harus memiliki landasan atau pondasi premis yang *valid* untuk memilih dan memilah fakta yang berelasi. Bukan sekadar fakta tetapi relasinya tetap terjaga.

Dimensi ketiga dari kecerdasan spasial ini adalah sintesis. Setelah memiliki landasan keilmuan yang memadai dan *passion* yang mendalam untuk menilai serta mempertimbangkan sesuatu, seseorang harus memiliki “Bahasanya sendiri” dalam merumuskan permasalahan. Ia tidak hanya dapat berhipotesis dalam merumuskan solusi atas satu permasalahan berdasarkan teori-teori yang selama ini dimiliki tetapi ia juga memiliki kecerdasan dalam merumuskan dengan bahasanya sendiri.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan spasial adalah generasi yang super kreatif. Ia mampu untuk mempola dan mengelola satu permasalahan secara komprehensif, sistematis, dan terarah. Ia mampu melihat dari banyak sudut pandang, tidak kaku dan mempertahankan sudut pandangnya sendiri. Ia bisa menerima dan mengakomodir setiap masukan, nasihat, dan arahan. Sehingga menjadikan ia seseorang yang tidak hanya berilmu tetapi juga berintegritas dan bersahabat.

Kecerdasan spatial sangat mendukung anak-anak untuk mengapai cita-citanya sebagai seorang arsitektur bangunan, pilot, seniman, perancang, sutradara, dan lain sebagainya. Hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan sebuah imajinasi merupakan kekuatan seseorang dengan kecerdasan spatial.

- *MUSICAL (Music Smart)*

*Where words fail, music speaks*¹⁴. Ketika kata-kata sudah tidak mampu lagi untuk mengekspresikan sebuah perasaan atau buah pikiran, melalui musiklah hal tersebut dapat disingkapkan. Musik dan alunannya adalah bahasa universal manusia sejagat raya. Tentunya tidak berlebihan jika penulis menyampaikan bahwa hampir semua manusia menyukai musik. Jika penjelasan atas kekuatan sebuah musik begitu mendalam apatah lagi pemainnya. Tentunya, seseorang yang memiliki kemampuan memainkan alat musik tertentu memiliki kedalaman jiwa dalam mengekspresikan sesuatu.

Ia dapat membangun bangunan harmonisasi yang sinergi. Rasa gembira yang diwakilkan dengan keceriaan bunyi alat-alat musik. Demikian juga dengan ungkapan rasa sedih, duka, prihatin, dan lain sebagainya.

Tips. *Jika anda tidak dapat memainkan alat musik apa pun jangan berkecil hati. Minimal anda masih punya kesempatan untuk dapat menikmati bunyi satu alat instrumen tertentu. Ini pun tidak kalah hebatnya dari Si Pemainnya sendiri.*

14 Quotes from Hans Christian Andersen.



Gambar 7 – Anak-anak bermain alat musik¹⁵

Apakah anda pernah memperhatikan seorang anak yang belajar sambil memainkan alat tulisnya? Sembari belajar, ia mengetuk-etukkan pensil di meja dengan konsisten dan berirama. Terkesan, ketukan alat tersebut menemani anak-anak dalam aktivitas belajarnya.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal ini biasanya tergolong manusia yang sensitif (perasaan, intuisi, dan pikiran). Golongan manusia musikal ini tidak jauh berbeda dengan manusia yang memiliki kecerdasan spasial. Bedanya adalah seseorang musikal biasanya adalah manusia yang spasial. Manusia yang spasial belum tentu memiliki kecerdasan musikal. Keterampilan bermusik ini akan membawa seseorang mengenal keadaan lingkungannya sekitar dengan sangat baik. Ia memperhatikan dan menangkap tidak saja di ranah jasmani

¹⁵ <http://4-designer.com/2018/06/Children-who-play-music/#.W-EjihAxVVM>. Diakses 6 November 2018.

atau *tangible*, namun di ranah *intangible* pun tidak luput dari perhatiannya.

Untuk anak-anak yang hidup di zaman millennials dimana perkembangan dan pertumbuhan musik begitu pesat. Dengan daya kreatif mereka dapat menemukan atau menciptakan aliran-aliran musik yang baru. Mereka melakukan eksplorasi atau penggalian yang mendalam untuk mendapatkan kebaruan dalam bermusik ini. Ia tidak dapat dibatasi dan juga membatasi diri dalam mengekspresikan bangunan jiwanya.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal ini biasanya diikuti oleh kemampuan untuk memberi 'telinganya' kepada lawan bicaranya. Ia memberikan waktunya sekaligus juga menerima 'curhatan' orang lain. *She/He always hearing*. Ia mendengar bukan sekadar mendengar tetapi ia mendengar untuk memahami. Ia mendengar untuk mengerti dan menerima.

Keterampilan musikal ini akan membawa anak-anak menjadi seorang pemain musik yang andal, konduktor, pencipta lagu, negosiator yang tangguh, penasihat lembaga atau organisasi, konsultan, dosen atau guru, dan lain sebagainya.

- *NATURE SMART (Naturalistic Intelligent)*

Apakah anda pernah memperhatikan seorang anak yang senang berbicara dengan binatang peliharaannya? Semisal seekor anjing, kucing, kura-kura, ikan, dan lain sebagainya.

Ia sangat memperhatikan kehidupan binatang peliharaannya. Mulai menyediakan makanan dan minumannya, kandang yang baik, lampu penerang yang cukup, dan lain sebagainya. Sehingga binatang peliharaannya itu menjadi akrab dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak-anak tersebut. Istilahnya sudah ada ikatan batin antara anak-anak dengan binatang peliharaannya itu.

Tidak semua anak-anak memiliki keterampilan naturalistik. Hanya anak-anak yang memiliki daya natural tinggi yang dapat ‘menghidupi’ tumbuhan dan hewan. Ia sangat sensitif terhadap kehidupan yang natural dan alami dari lingkungan sekitarnya. Seorang ahli tanaman dan hewan dilahirkan dari anak-anak yang memiliki *sense of nature* yang kuat. Kecerdasan naturalistik ini hampir sama dengan kecerdasan spasial dimana ia tidak hanya memiliki keterampilan keilmuan tetapi ia juga dapat mengaplikasikannya dalam bentuk praktis dan berhasil.



Gambar 7 – Pemandangan Alam¹⁶

16 <https://www.videoblocks.com/video/colorful-cartoon-nature-background>. Diakses 6 November 2018.

Kecerdasan natural juga memiliki perhatian yang mendalam tentang struktur dan metabolisme tubuh manusia. Ia dapat menggambarkan secara detil fungsi dan peran dari seluruh anggota tubuh. Melihat, menganalisis, dan menyintesis. Pemahaman atas bendani yang natural begitu mengagumkan sehingga menjadikan ia seseorang yang ahli di bidang keilmuan tersebut.

Profesi dokter bedah, ahli botani, ahli hewan, pemerhati lingkungan hidup, *food technologist*, dan lain-lain merupakan bidang yang dapat digeluti. Apa lagi di era hari ini dan ke depan dimana sumber daya alam makin langka dan dibutuhkan banyak alternatif guna menjaga kelestarian keberadaan manusia di bumi ini. Para ahli dituntut untuk dapat menemukan sumber-sumber pembaruan dalam hal tumbuh-tumbuhan, hewan, dan jenis-jenisnya yang lain.

Pendidik yang dapat Diandalkan

Orangtua dan guru diharapkan dapat memahami dengan jelas tentang jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak. Mengapa? Dengan pemahaman yang jelas maka pendekatan kepada anak-anak akan menjadi sejajar. Orangtua dan guru mengerti apa yang menjadi keinginan atau *passion* yang dimiliki serta dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak akan merasakan dukungan yang optimal dari orangtua dan guru, sehingga mereka dapat melakukan sesuatu secara maksimal dan proses pendidikan yang ideal dapat tercapai.

Proses pendidikan yang ideal terdengar begitu relatif dan abstrak. Oleh karenanya, untuk melandaskan proses pendidikan yang ideal maka akan digunakan beberapa indikator sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan bagi peserta didik dan juga bagi pendidik. Suasana menyenangkan yang harus dibangun, diciptakan, dan dihadirkan oleh kedua belah pihak. Menyenangkan bukan sekadar fasilitas dan lingkungannya tetapi suasana, kondisi, dan saling menerima pun penting untuk dapat diwujudkan.
2. Proses membangun relasi bukan kompetisi (*collaborative learning*). Mengembangkan keterampilan menjadi lebih baik memang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tetapi lebih daripada itu, pembelajaran tanggung jawab diri terhadap orang lain dan lingkungan menjadi jauh lebih baik. Sehingga, peserta didik diajar untuk bertanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan. Semisal, ketika didapati seorang temannya mengalami kesulitan untuk memahami bahan ajar tertentu maka peserta didik yang lebih tahu memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya. Inilah relasi atau hubungan yang harus menjadi titik pokok proses pembelajaran yang harus dicapai.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang menyenangkan yang di dalamnya terbangun sebuah relasi

atau hubungan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membangun kualitas manusia di atasnya. Untuk mencapai hal tersebut, ada satu terminologi yang dapat dipakai untuk menjadi kesepakatan kita bersama. Terminologi itu ialah penyebutan guru tidak sekadar seorang pengajar tetapi pendidik. Mengapa? Karena, di era teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang luar biasa, keberadaan guru bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. *Kids* zaman *now* memiliki sumber-sumber belajar yang beraneka ragam. Internet dengan mesin *google*-nya, *e-book*, *you-tube*, *e-journal*, *teleconference*, dan lain sebagainya.

Dengan mengatakan seperti ini, bukan berarti keberadaan guru tidak diperlukan lagi. Justru sebaliknya, sangat dibutuhkan kehadirannya. Oleh karena itulah mengapa status keberadaan guru adalah pendidik. Mengapa dibutuhkan kehadirannya? Karena proses pembelajaran yang hakiki itu harus dapat disertai contoh, mentor atau pendampingan. Untuk inilah keberadaan guru sangat diperlukan. Menemani dan mendidik generasi untuk memiliki tidak saja *cognitive* (ilmu pengetahuan) yang maksimal tetapi juga aspek *affective* (kualitas atau mutu diri) yang seimbang. Maksudnya, terbangunnya sebuah generasi penerus yang tidak saja cemerlang *otak*-nya tetapi bercahaya juga perilaku dan karakternya.

Sehingga penggabungan kedua hal tersebut yakni aspek *cognitive* dan *affective* akan menjadi dasar yang kuat dalam membangun struktur bangunan manusia seutuhnya melalui

aspek *conative* atau psikomotorik melalui karya-karya nyata. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisah atau dihilangkan satu dengan lainnya. Semua harus hadir agar sinergi dapat tercipta secara utuh dalam membangun semangat pembelajaran.

Dengan demikian, pengajaran yang kreatif, inovatif, dan andal dapat dilandaskan di atas pondasi yang kuat seperti dalam penjelasan di atas. Kita yang adalah pendidik menjadi lebih *percaya diri* dalam melangkah kaki masuk dalam proses pembelajaran lebih dalam lagi. Khususnya untuk generasi anak masa kini, generasi Alpha, atau Millennials kita menyebutnya.

Orangtua dan guru dapat menempatkan diri bukan di depan anak-anak karena mereka pun punya banyak kekurangan. Orangtua dan guru juga tidak dapat menempatkan diri di belakang anak-anak karena anak-anak membutuhkan teman, sahabat, dan pendamping. Orangtua dan guru harus berada di samping mereka. Suka atau pun duka. Tetaplah berada di samping mereka maka mereka akan memiliki kecakapan dalam menghadapi badai dan ombak sebesar apa pun. Jadilah orangtua dan guru yang sejati bagi mereka, hingga mereka tahu arti perjuangan dalam menemani pertumbuhan sebuah kehidupan.

Materi seminar sebaik apa pun akan menjadi kosong isi dan kosong makna tatkala tidak dibuahi dalam pengalaman pembelajaran bersama anak-anak. Ingatlah panggilan kita sebagai orangtua dan guru bagi anak-anak. Di tangan kitalah mereka akan merangkai mimpi masa depan. Jangan pernah

menarik tanganmu lepas dari genggaman tangannya atau kita akan kehilangan mereka.

Dalam waktu yang singkat mereka akan meninggalkan orangtua dan guru. Tidak lama masa akan berlalu. Sebelum masa itu tiba, nikmatilah waktu-waktu singkat bersama mereka. Jangan pernah bosan atas setiap dan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Bahkan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana dan tidak penting untuk dijawab. Jawablah dengan senyum setiap pertanyaan yang diajukan. Jawablah dengan penuh semangat. Karena waktu menjawab pun akan segera berlalu.

Mari manfaatkan waktu bersama mereka selagi ada. Jangan hanya menguasai fisik mereka tetapi kehilangan hati mereka. Tetaplah menjadi orangtua dan guru kebanggaan mereka. Alhasil, wajah dan nasihat kita akan mewarnai kehidupan dimana pun mereka berada. Seperti kata bijak seorang filsuf kenamaan dunia, Martin Luther King, Jr.: *"I have a dream that my four little children will one day live in a nation where they will not be judged by the color of their skin, but by the content of their character."*¹⁷

17 https://www.brainyquote.com/quotes/martin_luther_king_jr_115056. Diakses 6 November 2018.

BAB 9

MEDIA, METODE, DAN TEKNIK PENGAJARAN ANAK DI ERA MODEREN

Forever

-dhi-

Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan dalam rangka mendukung terjadinya kegiatan belajar mengajar. Alat bantu yang digunakan untuk men-*trigger* atau mendorong pikiran, perasaan, dan perhatian seseorang sehingga proses berjalan dapat berlangsung. Media atau alat bantu pembelajaran ini dapat berupa benda fisik, penggambaran, dan pengandaian. Penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian, media pembelajaran terbagi atas berbagai macam jenis. **Pertama**, Alat Peraga. Alat peraga atau model adalah media pembelajaran berwujud yang dapat langsung terlihat fisiknya. Sehingga peserta didik dapat langsung mengamati, menganalisis, dan menilai objek tersebut. Biasanya model atau media pembelajaran ini digunakan pendidik sebagai contoh yang mewakili kenyataan sebenarnya. Semisal: model kerangka manusia lengkap dengan organ-organ tubuhnya, model gunung api dengan segala lapisannya, model potongan helai rambut, dan lain sebagainya. Media pembelajaran jenis ini termasuk dalam kategori visual.

Kedua, Gambar. Gambar, lukisan, grafik, dan lain-lain dapat menjadi media yang efektif juga dalam proses pembelajaran. Dengan melihat gambar, peserta didik

The function of education is to teach one to think intensively and to think critically. Intelligence plus character - that is the goal of true education.

-Martin Luther King, Jr. -

Penulis mengajak rekan-rekan guru dan orangtua untuk mengingat kembali *cuplikan-cuplikan* film “Laskar Pelangi” yang secara apik dibuat berdasarkan buku yang ditulis oleh Andrea Hirata. Film yang dirilis 26 September 2008 dan disutradari oleh Riri Riza telah menjadi magnet yang kuat mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, sampai orang dewasa. Dan telah ditonton oleh sekitar 4,6 juta orang. Prestasi yang

luar biasa membanggakan.

Perjuangan seorang guru 'kampung' yang menyerahkan hidupnya bagi perkembangan anak-anak didiknya. Di tengah sarana pendidikan yang jauh dari memadai, ia tetap dapat menjadi seorang guru yang dinanti. Hambatan dari lingkungan tidak melambatkan langkahnya untuk menyusuri rumah demi rumah agar anak-anak tetap memiliki semangat untuk bersekolah. Ditambah dengan kondisi anak-anak didiknya yang beberapa bermasalah. Itu juga telah menjadi warna indah menghiasi mimpi 'pelangi' guru tersebut.

Metode dan teknik pengajaran seperti apa yang harus dilakukan oleh guru tersebut mengingat kondisi sarana, prasarana, murid, dan lain-lain yang serba memprihatinkan. Ternyata kegembiraan, kebahagiaan, dan penerimaan adalah obat yang mujarab bagi terciptanya suasana pembelajaran yang maksimal. Alhasil, cerita kehidupan dari SD Muhammadiyah Gantong telah banyak memberikan inspirasi bagi para rekan-rekan pendidik. Seraya mengajarkan bahwa segala metode, cara, dan teknik pengajaran bila dibarengi dengan kegembiraan serta penerimaan akan memberi dampak yang positif juga signifikan dalam kehidupan peserta didik.

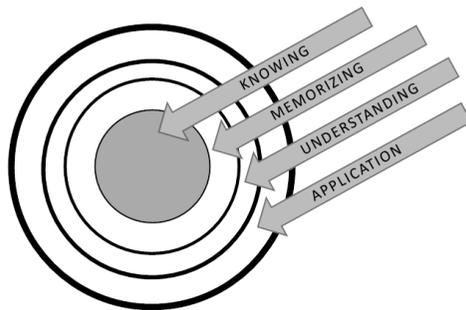
Usia Anak

Dalam teori psikologi pendidikan, usia anak berada di rentang 0-11 tahun dan proses pembelajaran total yang melibatkan keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan konatif dimulai pada usia anak 3 tahun. Dengan demikian, kita

akan memberikan fokus pengembangan metode dan teknis pengajaran pada masa *early* dan *late childhood*.

Untuk mengukur keberhasilan proses sebuah pembelajaran, ada beberapa kategori sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah terjadinya peningkatan dalam hal jumlah pengetahuan yang terserap. **Knowing.**
2. Pembelajaran adalah upaya menghafal, menyimpan, dan menggunakannya pada waktu yang diperlukan. **Memorizing.**
3. Pembelajaran adalah memperoleh pengetahuan yang terakumulasi melalui fakta yang dapat diterjemahkan dalam bentuk keterampilan. **Understanding.**
4. Pembelajaran adalah kemampuan untuk merelasikan pengetahuan yang dimiliki dengan fenomena atau kenyataan di lapangan. **Application.**



Bagaimana teknik dan metode mengajar pada usia anak agar efektif, efisien, dan menyenangkan? Tentunya sebelum seluruh kegiatan pembelajaran ini disampaikan, diharapkan rekan-rekan guru dapat menyamakan 'frekuensi' dengan anak-anak. Jangan pernah 'membawa' standard

orang dewasa kepada anak-anak. Sampai kapan pun sulit untuk dapat ditemukan. Oleh karenanya, sebagai orang yang lebih dewasa diharapkan orangtua dan rekan pendidik dapat memahami aspek psikologis yang paling mendasar ini.

Sebelum pembahasan teknis dan metode pembelajaran pada anak, disampaikan sebuah informasi tabel yang berisi perbandingan paradigma pembelajaran secara tradisional atau konvensional berbanding dengan pandangan baru mengenai pembelajaran.

Tabel Perbandingan Paradigma belajar antara tradisional dan zaman *now*

Pandangan Tradisional	Pandangan Zaman Now*
Belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.	<i>Living is learning.</i>
Pengetahuan adalah kebenaran absolut atau mutlak.	<i>We learn many different kinds of things.</i>
Belajar diperlukan hanya untuk anak-anak dan orang muda.	<i>We can get better and worse at learning.</i>
Belajar adalah sesuatu yang sederhana.	<i>Learning is multifarious.</i>
Belajar melibatkan mengajar.	<i>Learning to learn is development.</i>
Belajar akan dihasilkan melalui lingkungan yang tenang.	<i>Learning involves the discovery of relevance.</i>
Belajar yang ideal adalah memahami bahan ajar.	<i>Learning tools are in the world as well as in the mind.</i>
	<i>Learning involves self-knowledge and self-awareness.</i>
	<i>Learning is always a gamble.</i>

Pandangan Tradisional	Pandangan Zaman Now*
	<i>Learning is not always fast and smooth.</i>
	<i>Learning power develops through culture, not through instruction.</i>
	<i>The development of learning power is a matter of belief.</i>
	<i>Learning matters now.</i>

*. Churchill at all – *Teaching Making a Difference* (2013, p. 79)
Berilah tanda untuk kategori belajar: K (*Knowing*), M (*Memorizing*), U (*Understanding*), and A (*Application*)

Metode dan Teknis Pembelajaran

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan (baca: pembelajaran) agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (yang sudah direncanakan). Metode juga didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan (pembelajaran) guna mencapai tujuan yang ditentukan (direncanakan). Metode berbentuk perencanaan secara *abstract of knowledge*. Sedangkan teknik lebih kepada cara, sistem, atau langkah-langkah operasional yang diterjemahkan dalam kegiatan yang konkret.

Jadi, seorang pendidik yang ideal adalah seseorang yang menguasai pembelajaran baik dalam tatanan pengetahuan, konsep, kaidah, dan hukum. Juga memiliki keterampilan dalam menerjemahkan pengetahuan, konsep, kaidah, dan hukum dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang konkret. Apakah anda pernah diajar oleh seorang guru yang sangat pintar dan

luas pengetahuannya tetapi *memble* saat ia mengajar. Kita tidak tahu ia bicara apa. Kita tidak diberi kesempatan untuk bertanya, memahami, dan berdiskusi mengenai bahan ajar yang disampaikan. Itu contoh seorang pendidik yang hanya mengetahui metode konsep pembelajaran tetapi tidak tahu bagaimana teknik kegiatan belajar yang ideal.

Melalui seminar ini, diharapkan rekan-rekan pendidik benar-benar memiliki pengetahuan dan penguasaan teknik mengajar. Mengapa? Jika hal ini tidak dapat terpenuhi maka anak-anak didik yang akan menjadi korban dari proses pembelajaran yang melelahkan tetapi tidak menghasilkan. Kita tidak ingin hal ini terjadi. Kita, para guru harus terus belajar, belajar, dan belajar demi anak-anak yang kita ajar.

Adapun metode dan teknik pengajaran bagi anak akan dijelaskan dalam bagian berikut.

Knowledge Ability

Tugas utama seorang pengajar adalah BELAJAR dan belajar itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan komprehensif. Orang yang tidak belajar TIDAK BOLEH mengajar. Apalagi mengajar ANAK_ANAK. Oleh karenanya, pengetahuan pedagogi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menegal dan dapat menyebutkan semua nama anak-anak. Sering-seringlah memanggil nama mereka.

2. Fokus pada proses bukan sekadar hasil. Mengapa? Hasil akan sangat ditentukan dari proses belajar.
3. Rayakan setiap keberhasilan sekecil apapun dari anak-anak didik.
4. Ciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Jika peserta didik merasa 'aman' maka mereka akan lebih berani mengambil risiko dan lebih banyak belajar.
5. Hindari tindakan disiplin fisik yang tidak berkaitan langsung dengan peningkatan proses belajar.
6. Masuki 'frekuensi' anak-anak. Jangan mencoba menarik anak-anak untuk masuk 'frekuensi' anda.
7. Keteladan.
8. Ingat! DIALOG bukan MONOLOG.
9. Perhatikan gaya belajar anak-anak. VAK *stands for Visual, Auditory, and Kinesthetic*. Penglihatan, Pendengaran, dan Praktik.

Technical Ability

Seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang memadai, tentunya merupakan modal awal atau pondasi yang sangat menentukan. Dan langkah selanjutnya ialah membangun keterampilan secara teknik di atasnya. Sehingga diharapkan dengan memiliki pondasi yang kuat (pengetahuan) dan bangunan yang utuh (keterampilan), proses pembelajaran akan berlangsung secara sistematis, terarah, dan terukur.

Dengan demikian, aspek keterampilan secara teknik seorang pendidik menjadi hal yang wajib dimiliki. Aspek keterampilan tekniknya adalah sebagai berikut.

1. Membuat Rencana Pembelajaran (silabus).
2. Manfaatkan lingkungan sebagai bahan dan sumber belajar (pintu, tembok, jendela, spidol, buku, musik, lagu, dan lain-lain). Mengapa? Dalam kegiatan belajar mengajar: **SEGALANYA DAPAT BERBICARA**.
3. Akui dan hargai setiap usaha yang dilakukan anak-anak, dengan:
 - a. Tepuk tangan dengan menyebutkan namanya.
 - b. Jentikkan jari sambil tersenyum ke arahnya.
 - c. Tulis namanya besar-besar dan indah serta tempelkan di dinding.
 - d. Catat namanya dalam jurnal guru. Ingatlah namanya, doakan, dan berilah senyum termanis buat mereka.
 - e. Dan lain sebagainya.
4. *Seating arrangement* yang berubah secara berkala akan menciptakan suasana yang selalu baru dan menyegarkan.
5. Pendekatan teknologi kekinian.

Demikianlah beberapa keterampilan pengetahuan dan teknik pengajaran yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Apalagi pendidik yang mengajar di era millennial. Keterampilan tambahan yang cukup penting dan strategis

adalah penguasaan akan teknologi. Sehingga unjuk kerja seorang pendidik di era milenial tidak hanya mempuni pengetahuannya, penguasan aspek teknisnya, tetapi juga keterampilan dalam memanfaatkan dan menggunakan media teknologi informasi.

BAB 10

KOMITMEN PENDIDIK

*You are not your own
but belongs to your beloved pupils*

Komitmen bukanlah sekadar kata yang *sedap* didengar dan mudah untuk dilakukan. Ia merupakan perwujudan atas tekad yang telah dibuat. Komitmen lahir dari kerinduan yang mendalam atas terjadinya satu perubahan. Tentunya, perubahan ke arah yang lebih baik, lebih santun, dan lebih bermakna. Komitmen pertama-tama dibangun melalui masuknya pengetahuan ke dalam alam pikiran seseorang, diolah melalui rasio atau akal sehat, dan menjadi paradigma. Demikian dengan komitmen pendidik,

ia menerima pengetahuan dari berbagai sumber, baik primer ataupun sekunder. Pengetahuan primer didapat melalui perenungan dan pengalaman pribadi yang menjadi inspirasi. Sedangkan pengetahuan sekunder diperoleh dengan membaca buku, menonton tayangan film, berdiskusi, dan lain sebagainya yang dapat menjadi konfirmasi positif atas perenungannya.

Seorang pendidik sejati sangat menginginkan suatu perubahan dan peningkatan terjadi atas anak-anak didiknya. Pendidik yang baik tidak saja memiliki fokus kepada perubahan akademik semata, dari yang kurang tahu menjadi tahu atau dari yang tahu menjadi ahli. Namun, ia juga sangat memberi perhatian kepada perubahan sikap hidup, karakter, dan moral murid-muridnya.

Perlu disampaikan di sini bahwa keinginan mendalam terhadap perubahan anak-anak didik harus diawali dengan perubahan hidup para pendidiknya. Di era milenial ini di mana sumber-sumber untuk memperoleh pengetahuan begitu melimpah, anak-anak didik begitu mudah mendapatkannya.

Oleh karena itu, keberadaan pendidik dalam proses pembelajaran era milenial ini tidak lagi dapat menggunakan metode *transfer knowledge* atau berbagi pengetahuan tetapi lebih kepada *mentoring* dan *directing* (membantu dan mengarahkan). Seorang mentor harus menunjukkan sikap hidup yang dapat dicontoh, diikuti, dan diteladani oleh para mentee-nya.

Kita tidak dapat membangun generasi yang baik tanpa keteladanan. Keteladanan merupakan harga mati yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik. Keteladanan dalam belajar, berperilaku, berkata, dan lain-lain. *Your action speaks louder than your words* – Perilaku kita berbicara lebih keras dari perkataan. Oleh karena itu, milikilah komitmen untuk menjadi pendidik yang baik melalui keteladanan.

Orangtua dan guru adalah orang-orang yang berdiri di garda terdepan dalam mempersiapkan generasi yang akan datang. Suatu generasi yang akan menggantikan posisi orangtua dan guru suatu hari nanti. Betapa penting, genting, dan strategisnya fungsi dan tanggung jawab orangtua dan guru ini. Penting menunjuk kepada peran orangtua yang tidak dapat digantikan oleh orang lain dan guru dapat menjadi rekan kerja bagi orangtua. Genting menunjuk kepada singkatnya waktu dalam memberi contoh dan teladan kepada anak-anak. Ingat, bahwa tanpa disadari anak-anak telah memiliki “orangtua dan guru” yang ‘mengajar’ mereka 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu dalam dunia maya. “Orangtua dan guru” itu adalah *YouTube, Instagram, Facebook, WhatsApp*, dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, orangtua dan guru tidak memiliki pilihan lain dalam hal mendidik anak-anak selain bekerja keras untuk dapat menunjukkan teladan atau contoh yang dapat ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Kita sedang berkejar-kejaran waktu dalam hal mendidik anak-anak ini. Apakah dunia dengan segala filosofinya yang akan menambatkan pikiran

anak-anak kita? Atau kasih, perhatian, cinta dari orangtua dan guru yang akan menjadi pelabuhan bagi anak-anak kita.

Jangan sampai orangtua dan guru 'kehilangan' mereka. Jangan berpuas diri ketika kita hanya memiliki hak dan legitimasi atas tubuh mereka tetapi kehilangan hati mereka. Jika hal ini terjadi maka anak-anak akan menjadi patuh dan taat kepada orangtua dan guru secara kondisional. Taat dan patuh kalau ada orangtua dan guru, selebihnya terserah mereka.

Mereka akan berbuat semaunya, berbuat apa pun yang menurut mereka baik dan menyenangkan. Mereka tidak berkata kasar melalui mulut tetapi mereka menghujat, menghukum, dan mengutuk melalui tulisan-tulisan di kanal-kanal sosial media. Mereka akan menjadi generasi yang tumpul dalam berempati kepada kesulitan orang lain. Malahan mereka sengaja menciptakan kerusakan, kerusuhan, bahkan permusuhan dalam hal kekerabatan dan pertemanan. Mereka akan menjadi pribadi yang egois dan tidak memedulikan kondisi dan keadaan orang lain.

Mereka hanya berpikir hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Bagaimana mereka senang, bahagia, bebas, tanpa ada yang dapat melarang dan menghentikan. Tidak berlebihan jika penulis sampaikan bahwa dapat terjadi hal yang lebih buruk lagi.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, dibutuhkan pendidik yang dapat diandalkan. Pendidik yang siap memasuki kehidupan anak-anak untuk mengerti "alam pikiran" mereka. Mereka

belumah menjadi makhluk dewasa yang dapat mengerti dan mempertimbangkan banyak keadaan serta peristiwa. Orangtua dan guru harus hadir dalam setiap aspek kehidupan anak-anak. Minimal kalau tidak bisa hadir fisiknya, hadirilah dalam bentuk nasihat-nasihat yang terngingat-ngingat dalam pikiran mereka. Paling tidak hadirilah dalam hati mereka.

Orangtua dan guru yang dapat diandalkan oleh anak-anak adalah orangtua dan guru yang rela 'mati' buat mereka. Kata 'mati' menunjuk kepada kesiapan dan kerelaan habis-habisan dalam mendidik mereka. Dalam kesabaran penuh yang dilakukan oleh orangtua dan guru akan sangat terpatri dalam kehidupan anak-anak.

Anak-anak membutuhkan sosok pendidik yang dapat diandalkan. Sosok pendidik yang tidak saja memiliki pengetahuan tertentu tetapi pendidik yang tahu bagaimana menerapkan dan mempraktikkan pengetahuan tersebut menjadi suatu pengalaman yang konkret. Berdirilah sama tinggi, duduk sama rendah, dan berjalan sejajar dengan mereka maka orangtua dan guru tidak saja dapat menguasai fisik mereka. Anak-anak akan menyerahkan hati, perhatian, dan cinta mereka kepada orangtua dan guru.

Inilah titik penting sosok orangtua dan guru yang dapat diandalkan itu. Mengapa? Pada saatnya nanti dan itu tidak akan lama lagi, mereka harus berdiri, duduk, dan berjalan sendirian tanpa orangtua dan guru yang menemani. Waktu dan kesempatan orangtua dan guru sangat terbatas. Kebersamaan

akan segera berakhir. Pastikan sebelum tiba masa itu tiba, anak-anak sudah memiliki kekuatan dan kemauan yang kuat untuk berjuang 'sendirian' tanpa siapapun.

Dengan demikian, jika hari ini masih ada kekesalan, kemarahan, dan air mata dalam mendidik anak-anak, puji Tuhan. Selama masih ada waktu teruslah berjuang untuk bersama anak-anak dalam merangkai mimpi-mimpi mereka. Sebelum masa itu berakhir. Jangan lelah dan melambatkan langkah kita untuk berdiri, duduk, dan berjalan bersama mereka. Apalagi menghentikan langkah, berdiam diri, dan meninggalkan tanda pasrah serta menyerah melihat kondisi mereka yang tak kunjung membaik serta berubah.

Percayalah, seorang pendidik yang dapat diandalkan selalu dapat melihat emas di antara butiran kotoran. Ia selalu siap untuk mengangkat, membersihkan, dan menjaga "harta tak ternilai" itu apa pun taruhannya. Betapa membahagiakan dan menyenangkan memiliki orangtua dan guru yang dapat diandalkan kehidupannya.

PENUTUP

“Seorang pekerja yang berhasil tidak hanya didukung oleh atribut keilmuan, keterampilan, dan pengalaman semata. Tetapi didukung oleh perilaku seorang individu yang menyenangkan, rajin, dan bertanggung jawab menjadi hal penting yang harus dimiliki. Dengan demikian, beruntunglah organisasi yang memiliki pekerja-pekerja dengan perilakunya yang excellent.”

- Franky Tjong -

Setiap usaha yang dilakukan dengan konsisten, penuh perhatian, dan total akan menghasilkan unjuk kerja yang optimal. Apa yang ditanam, demikian jualan yang akan dituainya. Usaha yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan perilaku organisasi yang *excellent* tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku individunya.

Dengan demikian, perilaku organisasi tidak dapat dipisahkan dari perilaku para individunya. Buku “Sekeping Dua Sisi” telah banyak mengulas dan menjabarkan bagaimana hubungan antar keduanya. Hubungan yang saling memberi keuntungan (*symbiosis mutualism*), terikat, dan melekat.

Seumpama garam yang larut dalam bening dan segarnya air. Sulit untuk dilepaskan dari unsurnya masing-masing. Telah menjadi satu dan berubah bentuk, “Air Asin.”

Setiap kata yang terangkai menjadi susunan kalimat. Kalimat demi kalimat yang disambungkan sehingga membentuk makna dan maksud. Demikianlah buku ini terlahir. Tetapi buku ini akan menjadi kehilangan makna ketika hanya berhenti di tatanan pengetahuan semata. Menjadi bahan diskusi dan perdebatan yang tak kunjung habis.

Kiranya isi, maksud, dan tujuan buku ini ditulis agar dapat diaplikasikan, diimplementasikan, dan diwujudkan nyata baik sebagai seorang pribadi, komunitas, dan organisasi. Memang tidak mudah membalikkan tangan dalam langkah aplikatifnya. Tetapi jangan pernah berhenti bergerak. Jangan pernah lamban dalam berubah. Perubahan yang besar sangat ditentukan dengan langkah awal. Melangkahlah dan berubahlah.

Seorang individu yang perilakunya berubah ke arah yang positif tidak hanya berharga bagi keutuhan organisasinya. Justru, orang pertama yang *mencicipi* nilai perubahan itu adalah dirinya sendiri. Anda tidak akan pernah rugi dengan memiliki perubahan demi perubahan. Memang untuk berubah tidak otomatis, sebuah momentum, dan kejadian sesaat. Perubahan harus melewati proses panjang. Tergantung seberapa kita konsisten dan komitmen atas perubahan tersebut.

Organisasi dalam mekanisme manajerialnya harus memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap kehidupan berorganisasinya. Salah satu aspek yang paling penting adalah mememanajementi manusia, individu, atau pekerjanya. Mengapa? Karena manusia, individu, atau pekerja adalah orang-orang yang berada di garis depan ‘perjuangan’ bagi kemajuan dan keutuhan organisasi atau perusahaannya.

Dengan demikian, tepatlah seperti ungkapan di atas bahwa organisasi tidak dapat dilepaskan dari pekerja atau individunya. Telah menjadi satu seperti air asin. Jika ada usaha yang ingin memisahkan keduanya berarti permasalahan besar sedang menanti. Organisasi dan individu merupakan satu mata uang dua sisi. Organisasi tanpa individu tidak akan pernah terwujud. Demikian pula individu tanpa organisasi.

Penulis mengajak rekan-rekan individu, pekerja, dan karyawan untuk terus meng-*upgrade* diri agar dapat memberikan hasil yang maksimal kepada organisasi. Sebaliknya kepada pimpinan organisasi dan pemilik usaha agar dapat merespon dan menindaklanjuti kebutuhan individu atau pekerjanya agar mereka dapat tampil sebagai seorang pekerja yang memiliki nilai, kompetensi, dan kelimuan yang memadai.

Pada akhirnya, selamat untuk melandaskan ide, gagasan, dan buah pikir dari buku ini. Jauh dari kesan sempurna. Namun, tidak ada kata lain: “Kita harus bergerak dan berubah.” Saya mengucapkan berjuta terima kasih atas

segala masukan dan saran yang konstruktif bagi peningkatan kualitas buku ini.

Dalam kesempatan yang baik ini pula, saya berharap dapat bertemu muka untuk dapat menyampaikan kerinduan dan buah pemikiran dari hati ke hati. Pertemuan dalam seminar, *workshop*, atau bedah buku untuk saling belajar, berbagi, dan maju bersama. Sampai jumpa di kesempatan itu.

Salam hormat.

Franky Tjong

PROFIL PENULIS



Dr. Franky Tjong, S.Kom., M.M., M.Th., adalah staf pengajar–dosen tetap-pada program Pascasarjana Magister Manajemen di Universitas Profesor Doktor Moestopo – UDPM (Beragama), praktisi pendidikan, dan pembicara seminar serta workshop.

Menyelesaikan studi doktoral (S3) Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan predikat cum laude. Magister Manajemen (S2) dan Manajemen Informatika (S1) di Universitas Bina Nusantara - UBINUS. Studi lanjutan Magister Teologi (S2) di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia- STTBI.

Melibatkan diri dalam beberapa keorganisasian yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan dan manajemen sebagai berikut.

1. Pembina Sekolah Kristen Rehobot.
 - a. Desa Oebelo, Kupang Tengah. Nusa Tenggara Timur.
 - b. Perumahan Taman Harapan Baru, Bekasi. Jawa Barat.
 - c. Palangkaraya.
2. Partnership dengan Kampus Diakonia Moderen (KBM). Lembaga yang bergerak untuk melatih anak-anak kaum marjinal.
3. Partnership dengan UniPapua. Organisasi Sepak Bola Sosial.

4. Lembaga kerohanian - Gereja Bethel Indonesia Rehobot Rehobot Ministry.

Kegiatan keorganisasi di atas telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan penulis.

Beberapa kegiatan seminar dan hasil karya tulisan yang telah dipublikasikan.

1. Jurnal Manajemen Pendidikan UNJ, 2016: Evaluasi Kinerja Manajemen Berbasis Hasil Akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan Pendekatan Balanced Scorecard.
2. Buletin GBI Rehobot – Jakarta, 2013-2015. Bunga Rampai Pendidikan: Tulisan tentang Pendidikan Anak.
3. STTBI Jakarta, 2016: Pembicara Seminar dengan tema “Menulis Karya Ilmiah.”
4. Kementerian Agama Kabupaten Blitar, Jawa Timur, 2015: Pembicara Seminar dan workshop guru dengan tema “Creative Teaching.”
5. STTBI Jakarta, 2015: Pembicara Seminar dengan tema “Strategi Belajar.”
6. GBI Rehobot, 2015: Pembicara Seminar dengan tema “Metode Mengajar.”
7. Kementerian Agama Kabupaten Blitar, Jawa Timur, 2016: Pembicara Seminar dan workshop guru dengan tema “Guru Kreatif, Sekolah Inovatif.”

Buku dengan tema SEKEPING DUA SISI merupakan buku pertama serial manajemen yang ditulis sebagai refleksi penulis terhadap perilaku individu dan organisasi. Kedua perilaku yang tak terpisahkan. Saling mengisi, mendukung, dan memberi penghargaan dengan tujuan cita-cita organisasi terpenuhi.

Menjadi pendidik dan professional dalam manajemen adalah panggilan hidup penulis. Mendidik di sekolah, kampus, tempat ibadah, lembaga, dan lainnya adalah dunia yang telah menyatu dalam kehidupan penulis.

